



PROFIL BISNIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

(STUDI KASUS: KECAMATAN MEDAN DENAI)

Dr. Fitrawaty, M.Si
Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D
Dita Eka Sirait, S.E., M.Si



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**PROFIL BISNIS
USAHA MIKRO
KECIL MENENGAH**
(STUDI KASUS : KECAMATAN MEDAN DENAI)

Dr. Fitrawaty, M.Si

Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D

Dita Eka Sirait, S.E., M.Si

THE
Character Building
UNIVERSITY

**PROFIL BISNIS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH
(STUDI KASUS : KECAMATAN MEDAN DENAI)**

Dr. Fitrawaty, M.Si

Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D

Dita Eka Sirait, S.E., M.Si

Editor:

Danny Ajar Baskoro, S.E., S.Pd., M.Pd

Desain Cover:

Danny Ajar Baskoro, S.E., S.Pd., M.Pd

Tata Letak:

Prof. Indra Maipita, M.Si., Ph.D

Ukuran:

Hal Judul 13, Hal Isi 98, Uk: 14x20 cm

ISBN :



Cetakan Pertama :

November 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by CV. Kencana Emas Sejahtera

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT CV. KENCANA EMAS SEJAHTERA

Jl. Pimpinan Gg. Agama No. 17 Medan

HP 082182572299

E-mail: finamardiana3@gmail.com



THE
Character Building
UNIVERSITY

RINGKASAN

Pasca Pandemi Covid 19 adalah masa-masa sulit bagi perekonomian di seluruh dunia. Resesi menjadi hal yang biasa untuk saat ini, UMKM merupakan salah satu sector yang selama ini teruji di masa krisis, banyak perusahaan besar yang turun produksi karena daya serapnya yang kurang, sehingga pekerja yang dirumahkan pada umumnya membuka usaha kecil untuk menyambung hidupnya. Pemerintah juga banyak berharap dari UMKM akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), beberapa langkah yang diuraikan dalam kebijakan ini, diantaranya adalah peningkatan dari supply atau produksi. UMKM merupakan lumbung produksi, diharapkan mampu memulihkan perekonomian nasional.

Tujuan Penulisan buku ini adalah; untuk menganalisis profil bisnis UMKM di Kecamatan Medan Denai, mengidentifikasi karakteristik UMKM berdasarkan sektor di Kecamatan Medan Denai, dan Untuk menganalisis peluang dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai. Untuk Data yang digunakan adalah data jumlah unit usaha UMKM, jumlah tenaga kerja, Jumlah investasi, jumlah produksi, peluang dan kendala yang dihadapi oleh para pelaku UMKM. Data yang diamati adalah data primer dan data sekunder dari instansi terkait, seperti BI, BPS, BAPPENAS, dan PEMKO. Data dianalisis dengan menggunakan Model Strength, Weakness, Opportunity dan Threat (SWOT) , dan dilanjutkan dengan wawancara karakteristik, faktor internal dan eksternal dari pelaku UMKM , sebelum dianalisis, data akan melewati tahapan uji asumsi, seperti, uji, Uji Signifikansi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Kata Kunci : Faktor Internal dan Eksternal Daya Saing Pelaku
UMKM, Karakteristik dan Profil Bisnis



PENGANTAR DARI PENULIS

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Tanpa berkah dan petunjuk-Nya, mustahillah penelitian ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir.

Meneliti merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, penulis mencoba menuangkan fenomena yang selalu terjadi dalam masyarakat yaitu Profil Bisnis UMKM khususnya di Kecamatan Medan Denai. UMKM sebagai pendongkrak pertumbuhan ekonomi, perannya sudah tidak diragukan lagi. Seiring peningkatan teknologi dan inovasi menuntut masyarakat semakin kreatif dalam pengembangan usaha agar tidak hanya sekedar bertahan tetapi juga mampu berkontribusi bagi masyarakat luas.

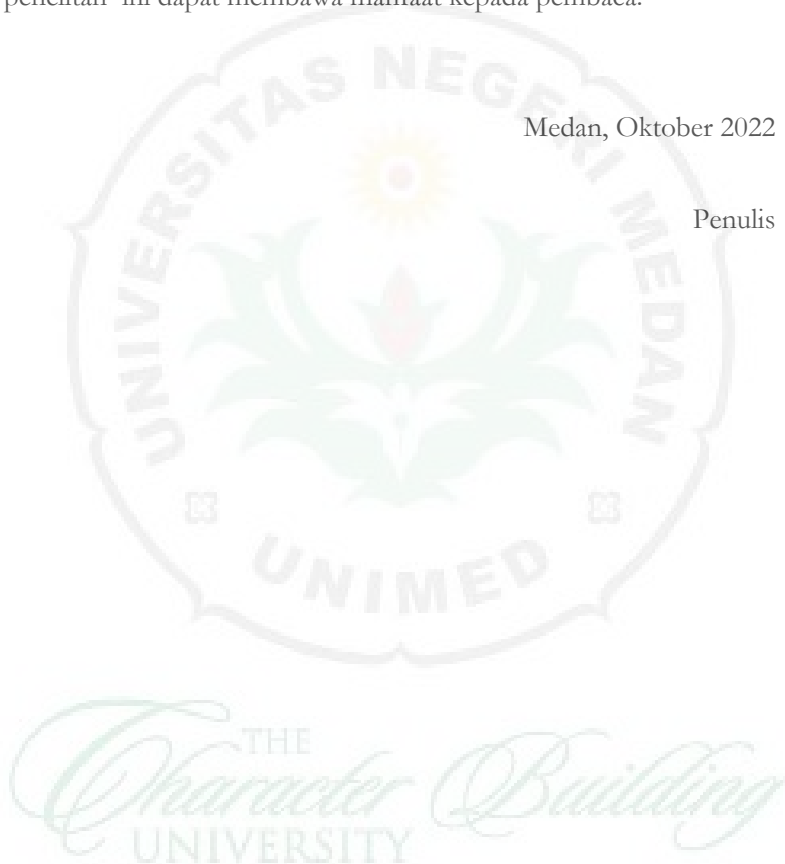
Terselesainya penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Medan, Bapak Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat karena telah memberikan bantuan Dana Penelitian, dengan kepercayaan yang diberikan sehingga penulis dapat meningkatkan kualitas diri. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta atas semangat dan doa yang diberikan, tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada mahasiswa yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data, semoga dapat memberikan pengalaman meneliti bagi mahasiswa.

Meskipun telah berusaha untuk menghindarkan kesalahan, penulis menyadari juga bahwa penelitian ini masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar

pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan setulus-tulusnya. Kritik merupakan perhatian agar dapat menuju kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat membawa manfaat kepada pembaca.

Medan, Oktober 2022

Penulis



DAFTAR ISI

RINGKASAN	vi
PENGANTAR DARI PENULIS	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Perekonomian di Kota Medan	4
1.3 Tujuan Penulisan Buku	5
BAB 2 USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)	6
2.1 Gambaran Umum UMKM	6
2.2 Faktor Utama Daya Saing UMKM	12
2.3 Pengukuran Daya Saing UMKM	14
BAB 3 MENGAPA MENGANALISIS PROFIL UMKM?	20
3.1 Tujuan Penulisan Buku	20
3.2 Manfaat Penulisan Buku	20
BAB 4 MENGOLAH DATA	22
4.1 Metode Pengumpulan Data	22
4.2 Metode Diamond Porter	22
4.3 Analisis SWOT	24
4.4 DESAIN PENELITIAN	26
4.5 Defenisi Operasional	27
4.6 Fish Bone Diagram	27
BAB 5 ANALISIS PROFIL UMKM	28
5.1 Izin Usaha	29
5.2 Kegiatan Utama Usaha	32
5.3 Produk usaha	33
5.4 Jumlah Cabang Usaha	34
5.5 Usia Usaha	35
5.6 Jumlah Tenaga Kerja UMKM	37
5.7 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja UMKM	41
5.8 Penghasilan Tenaga Kerja	43
5.9 Jenis Kelamin Pekerja	46
5.10 Teknologi Yang Digunakan	52
5.11 Produk yang dihasilkan	56

5.12	Jumlah Produk Yang Dihasilkan	59
5.13	Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah	59
5.14	Jumlah Permintaan Produk untuk Wilayah Domestik dan Luar Negeri	61
5.15	Market Place Yang Digunakan	62
5.16	Modal Awal Usaha	63
5.17	Keuntungan Usaha	64
5.18	Metode Pencatatan Keuangan	65
5.19	Analisis SWOT UMKM	66
5.20	Hasil Analisis Uji Data	69
5.20.1	Uji Stasioner	69
5.20.2	Penentuan Lag Optimal	71
5.20.3	Uji Stabilitas Model VAR	72
5.20.4	Model Pendapatan Domestik Bruto (PDB), Vector Error Correction Model (VECM)	76
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	88
6.1	Kesimpulan	88
6.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		90
INDEKS		95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. PDRB Kota Medan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan	2
Tabel 1.2. Jumlah UMKM di Kota Medan	3
Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Miskin dan Pengangguran Terbuka Kota Medan	4
Tabel 2.1. Klasifikasi Usaha	7
Tabel 5.1. Produk UMKM Kecamatan Medan Denai	57
Tabel 5.2. Tabel Analisis SWOT di Kecamatan Medan ini	67
Tabel 5.3. Hasil Uji Stasioner Tingkat Level	70
Tabel 5.4. Hasil Uji Stasioner Tingkat First Difference	70
Tabel 5.5. Hasil Uji Lag Optimal	72
Tabel 5.6. Hasil Uji Stabilitas Model	73
Tabel 5.7. Hasil Uji Kointegrasi	75
Tabel 5.8. Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Desain Penelitian	26
Gambar 4.2. Digram Fishbone	27
Gambar 5.1. Kepemilikan Izin Usaha	31
Gambar 5.2. Usia Usaha UMKM	36
Gambar 5.3. Fuktuasi Jumlah Tenaga Kerja sector UMKM	38
Gambar 5.4. Jumlah Tenaga Kerja UMKM di Kecamatan Medan Denai	40
Gambar 5.5. Tingkat Pendidikan Pekerja.	42
Gambar 5.6. Tingkat Upah Pekerja UMKM	45
Gambar 5.7. Jenis Kelamin Pekerja	51
Gambar 5.8. Teknologi Yang Digunakan UMKM	52
Gambar 5.9. Jumlah Pendapatan Per Bulan	61
Gambar 5.10. Media Promosi	62
Gambar 5.11. Modal Awal Usaha UMKM	63
Gambar 5.12. Keuntungan UMKM	65
Gambar 5.13. Metode Pencatatan Keuangan.	66
Gambar 5.14. Hasil Uji Stabilitas Model	74



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pasca pandemi covid-19 terus meningkat, hal ini tidak terlepas dari tantangan dan kondisi yang dihadapi masyarakat yang menuntut harus terus beradaptasi dengan situasi perekonomian. Perubahan dan pola konsumsi barang dan jasa juga mengakselerasi transformasi digital di berbagai sektor. UMKM sebagai salah satu sektor perekonomian yang paling fleksibel terhadap perubahan, juga dituntut untuk terus melakukan transformasi agar tidak ketinggalan berkontribusi dalam perekonomian. Pentingnya peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat signifikan. Menurut (kementerian investasi/ bkpm n.d.) menguraikan beberapa hal peran UMKM, antara lain ; kontribusi terhadap PDB sebesar 61, 97 % dari total PDB nasional atau setara dengan Rp 8500 triliun pada tahun 2020, penyerapan tenaga kerja yang besar sekitar 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020; UMKM juga mampu menyerap kredit sebesar lebih dari 1 triliun pada tahun 2018.

Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat diberbagai sektor, termasuk UMKM sebagai salah satu sektor penyokong bagi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). UMKM berhasil membantu 29,46 % bagi PDRB kota Medan. Suatu angka yang cukup besar, walaupun dengan berbagai kendala dimasyarakat pelaku UMKM misalnya rendahnya pengetahuan masyarakat, minimnya literasi keuangan dan rendahnya akses ke lembaga keuangan. Dengan kata

lain angka kontribusi UMKM masih bisa ditingkatkan jika pemerintah mampu mengatasi masalah-masalah pelaku UMKM.

Tabel 1.1 menunjukkan bagaimana perkembangan PDRB Kota Medan tahun 2018 – 2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Secara umum terjadi perkembangan PDRB Kota Medan dari tahun 2018 – 2020, sektor terbesar yang memberikan kontribusi adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sesuai dengan ciri masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakat bergantung hidupnya pada berdagang, karena sumber daya alam dikota yang sudah semakin terbatas. Perkembangan berbagai sektor yang terus menerus terjadi di Kota Medan ini adalah peluang bagi pelaku UMKM untuk terus melakukan transformasi digital, agar dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat Kota Medan. Fleksibilitas pelaku UMKM bisa bergerak di berbagai sektor bisa menjadi dari hulu hingga ke hilir produksi. Mulai dari pedagang eceran, grosir sampai berada ditingkat produksi.

Tabel 1.1. PDRB Kota Medan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan

Lapangan Usaha	[Seri 2010] PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2018	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1545.15	1485.88	1473.26
B. Pertambangan dan Penggalian	0.08	0.08	0.08
C. Industri Pengolahan	20853.30	21728.15	20967.30
D. Pengadaan Listrik dan Gas	162.69	169.57	179.59
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	262.62	275.73	293.76
F. Konstruksi	29049.29	31263.23	29630.93
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	38498.26	40849.51	40106.90

Lapangan Usaha	[Seri 2010] PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2018	2019	2020
H. Transportasi dan Pergudangan	9131.75	9693.26	8476.90
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3782.24	4081.71	3662.07
J. Informasi dan Komunikasi	9762.88	10633.73	11593.96
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	9147.86	9337.94	9429.17
L. Real Estate	11567.80	12168.17	12710.09
M. Jasa Perusahaan	3516.24	3722.60	3640.18
N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2457.69	2622.85	2696.39
O. Jasa Pendidikan	4360.22	4619.65	4689.76
P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2308.29	2416.32	2413.40
Q. R,S,T,U. Jasa Lainnya	1598.98	1710.43	1704.32
PDRB	148007.14	156780.58	153669.83

Medan terdiri dari 21 kecamatan, luas wilayah administrasi Kota Medan adalah seluas 26.510 Ha dan jumlah kelurahan sebesar 151 kelurahan. Kecamatan Medan Labuhan adalah kecamatan paling luas, dan diikuti oleh Kecamatan Medan Maimum. (RPI2JM 2019). Kontribusi UMKM di Kota Medan juga tidak diragukan lagi seperti pada tabel 1.2 dapat dilihat jumlah UMKM yang ada di Kota Medan pada tahun 2019

Tabel 1.2. Jumlah UMKM di Kota Medan

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit
1	Usaha Mikro	918
2	Usaha Kecil	113
3	Usaha Menengah	11

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan

Jumlah UMKM ini terus meningkat, dari proporsi jumlah usaha mikro paling banyak dibanding jenis usaha lain, karena membutuhkan lebih sedikit modal dibanding jenis usaha kecil dan menengah.

Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Miskin dan Pengangguran Terbuka Kota Medan

	Tahun				
	2019	2018	2017	2016	2015
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	183.79	186.45	204.00	206.87	207.50
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	8.53	8.25	9.46	-	11.00

Peran UMKM dalam perekonomian sudah tidak perlu diragukan lagi, dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan nilai tambah produksi. Sebagai gambaran kondisi di Kota Medan, dapat dilihat bagaimana perkembangan jumlah penduduk miskin dan jumlah pengangguran terbuka di Kota Medan pada Tabel 1.3. Jumlah penduduk miskin semakin menurun sepanjang tahun 2015 – 2019, nampaknya Pemerintah Kota Medan berhasil mengimplementasi berbagai program pengentasan kemiskinan sehingga mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Begitu juga dengan tingkat pengangguran terbuka yang menunjukkan akan menurun sepanjang tahun 2015 – 2019. (RPI2JM 2019)

1.2 Permasalahan Perekonomian di Kota Medan

Kota Medan yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia, memiliki berbagai sektor sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor adalah kontributor terbesar untuk penyumbang pendapatan domestik regional bruto. Sebagai kota metropolitan, sektor perdagangan dan jasa adalah mata pencarian utama penduduk. Tetapi pertumbuhan penduduk yang terus terjadi mengakibatkan jumlah

kemiskinan masih cukup besar walaupun menunjukkan angka yang menurun pada tahun 2015 – 2019, selain itu jumlah pengangguran juga masih diangka 8,53% dari jumlah penduduk pada tahun 2019 di Kota Medan. Angka yang cukup besar dan masih menjadi masalah bagi Pemerintah Kota Medan. Perkembangan UMKM bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Kecamatan Medan Denai sebagai salah satu kecamatan di Kota Medan, di huni oleh berbagai macam suku antara lain, suku batak, mandailing, minang, jawa, melayu, aceh dan berbagai suku lainnya. Ada banyak jenis UMKM yang berada di Kecamatan Medan Denai, mulai dari pembuatan sepatu, gordyn, baju dan pedagang grosir dan eceran lain, semua menambah khasanah profil UMKM di Kota Medan.

1.3 Tujuan Penulisan Buku

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik UMKM berdasarkan sektor di Kecamatan Medan Denai
2. Untuk menganalisis peluang dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan pengambil kebijakan, antara lain sebagai berikut:

- A. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian bahan ajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan APBN dan Pertumbuhan Ekonomi.
- B. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi pengambil kebijakan dalam mengatasi masalah perekonomian di Indonesia

BAB 2

USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

2.1 Gambaran Umum UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), didirikan oleh seorang wiraswasta, yaitu seseorang yang memiliki sifat- sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam memutuskan suatu masalah dan mengambil resiko, dan seluruh tindakannya adalah keputusan sendiri dan berdasarkan kemampuannya sendiri. Wiraswasta tidak akan fokus terhadap pengembangan visi usaha, daya inovasi dan kreatifitas, berbeda dengan wirausahawan (*entrepreneur*) yang merupakan seseorang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkan untuk peningkatan kesejahteraan diri dan masyarakat dan lingkungannya. Seorang wirausahawan memiliki beberapa karakteristik antara lain merupakan seorang yang bekerja keras, tidak mampu menyerah, ulet dan rajin dalam berusaha, selalu mencari peluang dan tantangan baru, mengejar peluang yang dinilai paling potensial untuk berkembang dimasa yang kan datang, jujur dan selalu disiplin dan bertanggung jawab penuh terhadap segala keputusan dan tindakannya.(Sidin and Indiarti 2020).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengacu kepada sebuah jenis usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak sebesar Rp 200 juta, tidak termasuk bangunan tempat usaha. Dilakukan klasifikasi UMKM dari beberapa perspektif yang dilakukan atau pendekatan yang dilakukan oleh lembaga atau instansi bahkan undang-undang. Menurut UU No 20 tahun 2008 mengenai UMKM memberikan pengertian dan klasifikasi berdasarkan aset dan omset dari setiap skala usaha berdasarkan tabel 2.1.

Tabel 2.1. Klasifikasi Usaha

Skala Usaha	Kriteria	
	Kekayaan Bersiah/ Aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha	Hasil Penjualan / Omset
Usaha Mikro	Maksimal Rp50 juta	Maksimal Rp300 juta
Usaha Kecil	> Rp50 juta Rp500 juta	> Rp300 juta Rp2,5 Milyar
Usaha Menengah	> Rp500 juta-Rp10 Milyar	> Rp2,5 Milyar Rp50 Milyar

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan dengan cara yang berbeda. Berdasarkan kuantitas tenaga kerja yang digunakan pada setiap unit usaha yaitu:

- Usaha Kecil : jika jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang.
- Usaha Menengah : jika jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang

Dalam pandangan perkembangan usaha, UMKM diklasifikasikan menjadi empat; yaitu

- a. UMKM sektor informal, seperti pedagang kaki lima
- b. UMKM Mikro, UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- c. UMKM Kecil Dinamis, UMKM yang sudah mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sebagai sub kontrak) dan ekspor. *Fast Moving Enterprise* merupakan UMKM yang sudah berwirausaha dengan cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar. (Badan Pusat Statistika 2020).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki berbagai defenisi menurut instansi dan beberapa lembaga, sesuai dengan

Undang-Undang No 20 Tahun 2008, tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah adalah;

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur.

Kontribusi UMKM terhadap perekonomian tidak bisa dipungkiri lagi, ini terkait kepada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki usaha-usaha disektor ini. Beberapa kelebihan dari UMKM adalah:

- a. Organisasi internal sederhana.
- b. Mampu meningkatkan ekonomi kemasyarakatan/ padat
- c. Relatif aman bagiperbbankan dalam pemberian kredit
- d. Bergerak dibidang yang cepat menghasilkan
- e. Mampu mempersingkat rantai distribusi sehingga barang bisa langsung sampai ke konsumen.
- f. Lebih fleksibel untuk mengembangkan usaha

Sedangkan kekurangannya adalah; Pengelolaan manajerialnya masih lemah dan sangat sederhana ketersediaan uang sebagai modal pengembangan usaha terbatas, keterbatasan pemenuhan kebutuhan

pasar. Pengetahuan dan teknologi pelaku UMKM yang terbatas ketidakmampuan informasi regulasi dan kebijakan yang belum mendukung perkembangan sektor UMKM Koordinasi dalam jaringan dan kerjasama yang belum optimal diantara sesama pelaku UMKM produksi yang dihasilkan sering belum memenuhi standar pasar sehingga mengalami kendala dalam bersaing dengan barang pabrikan.(Nurafuah 2015).

Sektor UMKM dianggap paling mampu menjadi solusi terhadap untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia, karena ternyata sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja, sekitar 99,45 % berasal dari sektor UMKM. Program aksi pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM yang telah dirancang Presiden Yudhoyono pada tanggal 26 Februari 2005, ada empat jenis kegiatan pokok yang akan dilakukan yaitu; penumbuhan iklim dan usaha yang kondusif, pengembangan sistem pendukung usaha, pengembangan wirausaha dan keunggulan kompetitif, serta pemberdayaan usaha skala mikro.(Yuli Rahmini Suci 2008).

Kelebihan sektor UMKM dalam menopang perekonomian di Indonesia tidak perlu diragukan lagi, tapi tentu saja pemerintah harus tetap mengawal jalannya sektor UMKM agar tujuan sektor UMKM ini dapat tercapai. Banyak kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung keberlangsungan UMKM, kemudahan yang diberikan dalam pemberian kredit, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan manajemen usaha, peningkatan kualitas produk yang dihasilkan sampai penyediaan pasar untuk produk yang dihasilkan pelaku UMKM.

Darwanto 2013, menjelaskan bahwa pertumbuhan UMKM dalam perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peningkatan daya saing

dan harus selalu melakukan inovasi. Kreativitas sangat diperlukan untuk menunjang keunggulan bersaing. Kondisi ini dibutuhkan

Agar usaha dari pelaku UMKM ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu juga para pelaku UMKM harus mampu menciptakan kelembagaan yang kuat. Permasalahan UMKM terkait produktivitas antara lain kurangnya perlindungan terhadap hak cipta atas inovasi dan kreativitas. Penjiplakan adalah hal yang tidak bisa dihindarkan sebagai dampak permasalahan ini, tentu saja ini menimbulkan kerugian bagi pelaku UMKM. Hak cipta (*property right*) terhadap produk atau desain produk tidak berfungsi sebagai insentif produksi. *Property right* yang diabaikan dapat menciptakan disinsentif produksi, karena tentu saja menjadi pesaing baru bagi pelaku UMKM tersebut. Oleh karena itu perlu adanya insentif bagi pencipta produksi bagi pelaku UMKM, sehingga nantinya mereka akan tetap terdorong melakukan inovasi dan berkreasi secara terus menerus. Langkah ini perlu dilakukan agar nantinya akan dihasilkan desain dan fitur yang menarik bagi konsumen.

Pemerintah sudah menggulirkan suatu program dalam rangka membantu pelaku UMKM, misalnya program melalui lembaga Jamkrida (Jaminan Kredit). Jamkrida memberikan jaminan kredit bagi pelaku UMKM sebagai upaya membantu pemodal untuk kelangsungan dan pengembangan usaha dimasa yang akan datang. Lembaga Jamkrida ternyata memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja UMKM. Perbankan syariah juga mengambil peranan penting dalam pengembangan sektor UMKM, misalnya dalam pengembangan produk dan jasa di sektor UMKM. Perbankan syariah mengambil peranan strategis dalam meningkatkan usaha UMKM terutama dalam masalah pendanaan dan supporting masalah pendampingan teknis dan non teknis. Secara kualitatif perbankan syariah sudah melakukan banyak hal misal; inovasi strategi pembiayaan, program *linkage*, *pilot project*,

pemanfaatan dana sosial, kerjasama *tehnikal assistance*. Namun secara kuantitatif ternyata peran perbankan ternyata peran syariah terhadap UMKM belum signifikan. Perbankan syariah memiliki masalah fundamental. Banyak pihak yang mempunyai ekspektasi terlalu besar terhadap peran perbankan syariah dan peranannya terhadap UMKM. Peran perbankan untuk mengoptimalkan fungsi syariah sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Tantangan utama lembaga keuangan syariah adalah menyelesaikan permasalahan fundamental tersebut yang terdiri dari kerangka sistem yang berbasis pada bunga, ketidakstabilan standar mata uang dan pola pikir *permissive* akibat lingkungan kehidupan kapitalistik

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti maka kelemahan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM rasanya segera bisa diatasi. Kelemahan meliputi kurangnya pemodalannya baik dari segi jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan ketrampilan beroperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran. Kunci utama dari kelemahan UMKM adalah kesungguhan dan peran serta pemerintah dalam mengelola UMKM yang ada di Indonesia

Menurut UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR No XVI/MPRRI/1998 tentang politik ekonomi dalam rangka demokrasi ekonomi. Usaha mikro kecil dan menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran dan potensi strategi untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang dan berkeadilan. Selanjutnya dibuatkanlah pengertian UMKM melalui UU No 9 tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang No 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah, usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia usaha adalah usaha mikro, usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

2.2 Faktor Utama Daya Saing UMKM

Kinerja UMKM Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga walaupun tingkat

pembangunan ekonomi negaranya relatif sama. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan bersama sektor-sektor terkait seperti asosiasi pengusaha, industri perbankan nasional dan pihak swasta lainnya menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi daya saing UMKM. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang menentukan daya saing perusahaan yang bersifat internal perusahaan seperti produktivitas dan inovasi. Aswicahyono dan Hill (2014) mendefinisikan bahwa produktivitas dari para pekerja di Indonesia masih relatif rendah begitu juga inovasi yang dihasilkannya. Rendahnya tingkat inovasi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tingkat inovasi global Indonesia berada pada posisi 87 dari 143 negara. Indikator lainnya dapat dilihat melalui jumlah netto produk yang dihasilkan, dan jumlah produk baru yang dapat dihasilkan yang masih relatif rendah pada industri. Kondisi ini menunjukkan meskipun terjadi penambahan jumlah produk tetapi inovasi yang dilakukan masih sangat rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan inovasi perusahaan, yaitu kualitas sumber daya manusia, budaya perusahaan, latar belakang pendidikan pemilik dan pekerja serta karakter pemangku kepentingan dalam perusahaan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi daya saing UMKM adalah kemudahan berusaha, akses finansial, dan permodalan, akses pasar, infrastruktur, dan kondisi makroekonomi secara umum. Pada mulanya kebijakan yang di keluarkan masih bersifat parsial, dan masih kaitan yang lemah antar satu kebijakan dengan kebijakan yang berada pada kementerian yang berbeda, selain itu kebijakan umumnya bersifat temporer dan tidak berkelanjutan (Asia, 2014)

2.3 Pengukuran Daya Saing UMKM

Konsep daya saing sering digunakan sebagai tolak ukur untuk menyatakan keunggulan suatu daerah, wilayah, negara, lembaga, sektor/usaha, individu atau komoditas dibandingkan dengan komoditas yang sama. Ada banyak konsep daya saing yang digunakan dan bisa menjadi rujukan. Daya saing merupakan;

- a. Komitmen perusahaan terhadap persaingan pasar dan keberhasilan dalam persaingan pasar itu sendiri.
- b. Satu rangkaian kelembagaan, kebijakan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas.
- c. Keunggulan perusahaan dalam menghasilkan suatu barang dan jasa dengan memanfaatkan dan mengelola berbagai sumberdaya, serta dukungan berbagai kebijakan dan program, serta pengurangan biaya transaksi, peningkatan inovasi, peningkatan ketersediaan tenaga kerja yang terampil, ketersediaan bahan baku yang murah dan berkualitas, serta ketersediaan instruktur yang memadai.
- d. Kemampuan yang berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk menawarkan produk dan jasa yang sesuai dengan standar dan lebih dipilih oleh konsumen dibandingkan dengan produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan lain
- e. Kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh sumber daya, kondisi permintaan, keberadaan industri pendukung, dan strategi, struktur dan persaingan dunia usaha
- f. Kemampuan untuk meningkatkan pangsa pasar, keuntungan dan pertumbuhan nilai tambah secara beerkelanjutan
- g. Kemampuan untuk meningkatkan pangsa pasar, keuntungan dan pertumbuhan nilai tambah secara

berkelanjutan, mengakses dan mengelola berbagai sumber daya dan kemampuannya, menilai tingkat daya saing dibandingkan dengan perusahaan lain, dan menciptakan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. (Nasional 2014)

- h. Kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa yang dipengaruhi oleh aspek-aspek internal (keahlian atau tingkat pendidikan pekerja/pengusaha, ketersediaan atau akses ke modul sistem organisasi dan manajemen, akses teknologi, akses informasi, dan ketersediaan atau akses kepada input-input lainnya seperti energi, bahan dan baku.

Terlepas dari berbagai definisi daya saing tersebut di atas, Gál (2010) menyatakan ada dua konsensus yang menjadi rujukan dalam penelaahan daya saing suatu perusahaan, yaitu (1) daya saing perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan daya saing produk yang dihasilkannya, karena keduanya dipengaruhi oleh faktor harga dan non harga; dan (2) daya saing perusahaan merupakan gabungan dari faktor-faktor pembentuk daya saing yang perlu dievaluasi dari waktu ke waktu berdasarkan perubahan yang dinamis. Indikator-indikator yang umum digunakan untuk mengukur daya saing sebuah produk diantaranya dan jangkauan pasar, pertumbuhan volume produksi dan daya saing sebuah produk di antaranya pangsa dan jangkauan pasar, pertumbuhan volume produksi dan pemasaran, nilai produk, dan respon konsumen. Hal ini juga sejalan dengan sejumlah rasio yang umum digunakan dalam penelitian-penelitian empiris mengenai daya saing di dalam perdagangan internasional, seperti misalnya *revealed comparative advantage (RCA)*, *constant market share*, *similarity index*, *complementarity index*, *export product dynamics*, dan banyak lagi. Berdasarkan berbagai rujukan tentang konsep daya saing tersebut di atas, daya saing UMKM dapat mencakup (1) keunggulan untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan produk yang diterima pasar serta pendapatan yang tinggi; (2)

kemampuan untuk tumbuh secara berkelanjutan; dan (3) kemampuan merespon perubahan pasar. Kajian-kajian lainnya (Chong, 2008; Gál, 2010; Kadocsa, 2008; Man, Lau & Chan, 1998; Szerb, 2009; Tenai et al., 2009; dan Wiyadi, 2009) juga menunjukkan bahwa daya saing UMKM dapat dipengaruhi baik oleh kapasitas internalnya, akses kepada sumber daya produktif, kondisi pasar/permintaan, pangsa pasar, dan kesinambungan pertumbuhan output. Daya saing UMKM juga tidak terlepas dari pengaruh kelembagaan dan kebijakan yang terkait dengan bidang usahanya. Model Porter dan model daya saing lainnya juga menjadi rujukan Gál (2010) dan Szerb (2009) dalam mengembangkan model konseptual tentang daya saing UKM, dimana daya saing UMKM digambarkan sebagai resultan dari hubungan yang kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal, baik pada tataran input maupun erlibat dalam proses produksi dan pasca produksi.

Keragaman faktor penyusun daya saing UMKM menimbulkan tantangan dalam pengukuran tingkat daya saing UMKM. Hal ini mendorong diperlukannya satu perangkat indikator yang secara bersama dapat mewakili kondisi daya saing UMKM secara memadai. Satu perangkat indikator daya saing tersebut, salah satunya, dapat disusun dalam bentuk indeks komposit (gabungan). Keuntungan dari penggunaan indeks komposit daya saing yaitu dapat mengatasi masalah satuan pengukuran yang berbeda-beda dari faktor-faktor penyusun daya saing. Indeks komposit daya saing UMKM juga mempermudah penggambaran tingkat daya saing UMKM, serta perbandingan UMKM antar sektor dan antar wilayah.

Pembuatan sebuah indeks komposit dapat menggunakan metode: (1) regresi; (2) prosedur normalisasi; dan (3) pemetaan terhadap sebuah skala kategori. Penggunaan metode regresi dapat merujuk pada kajian Wells (1997) dan Atkins et al. (1998) tentang indeks kerentanan ekonomi.

Contoh penggunaan model regresi untuk mengukur indeks daya saing suatu perusahaan dapat merujuk pada kajian Markus dan Pòtò (2007) dan Schmuck (2008). Indeks daya saing dalam model tersebut ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kegiatan inovasi, sikap positif terhadap perubahan, karakter dari target pasar, rasio anggaran-pemasaran, aliansi strategis, dan kesempatan kerja di dalam perusahaan. Model tersebut merupakan pengembangan lebih lanjut dari indeks daya saing yang disusun oleh Chikán (2006, di dalam Markus dan Pòtò, 2007), dan telah disandingkan dengan berbagai indeks daya saing seperti *Business Competitiveness Index* yang dikembangkan oleh Porter, *Global Competitiveness Index* yang digunakan oleh World Economic Forum, dan *World Competitiveness Index* yang disusun oleh Institute for Management Development. Contoh lainnya yaitu model regresi indeks daya saing yang dikembangkan Gál (2010) berdasarkan *resource- Based Company Theory dan dual theory of value*. Kelebihan dari metode regresi yaitu bahwa metode ini tidak mengharuskan variabel dinormalisasi karena indeks dari regresi tidak memiliki masalah ketidakpastian dan penyimpangan penyimpangan ekstrim dari tren dalam menimbang atau menetapkan skor untuk komponen-komponen dari indeks. Namun metode ini memiliki kelemahan dari aspek kepraktisan karena penggunaan berbagai asumsi dapat mempengaruhi kemampuan untuk memprediksi suatu kondisi atau ukuran pada konteks, periode atau lokasi yang berbeda. Metode penyusunan indeks komposit yang kedua yaitu normalisasi, dimana penjumlahan dan perbandingan data yang berasal dari sumber-sumber berbeda dimungkinkan melalui prosedur yang meminimalisasi pengaruh-pengaruh yang tak semestinya dari sebuah komponen dari indeks komposit karena nilainya (WFP, 2005). UNDP menggunakan metode ini untuk menyusun Indeks Pengembangan Manusia (HDI).⁴ Beberapa contoh penggunaan metode normalisasi untuk penyusunan indeks daya saing misalnya

United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) yang mengembangkan *Competitive Industrial Performance* (CIP) Index untuk mengukur peringkat daya saing sektor industri manufaktur di 93 negara dalam periode 1980 – 2000 (UNIDO, 2004). Contoh lainnya yaitu, perhitungan daya saing 400 industri kecil menengah (IKM) di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Wiyadi (2009), dengan menggunakan perhitungan HDI yang digabungkan dengan metode faktor analisis, *Analytic Hierarchy Process* (AHP), dan analisis statistik. Modifikasi dari metode perhitungan daya saing juga dilakukan oleh Institute for Management Development untuk menghitung *World Competitiveness Index* (WCI). Berbagai ahli menyatakan bahwa metode normalisasi merupakan metode penentuan indeks yang lebih unggul. Namun bobot yang digunakan dalam penghitungan nilai rata-rata dari komponen-komponen indeks merupakan pilihan-pilihan yang tidak tetap atau berubah-ubah (subyektif) itu, distribusi dari variabel-variabel yang telah dinormalisasikan sangat dipengaruhi oleh observasi-observasi yang terletak di luar atau jauh menyimpang dari tren-nya (skewed). Hal ini menyebabkan peringkat dari obyek pengukuran yang diamati menjadi terlalu berdekatan sehingga pada saat dibandingkan, perbedaan-perbedaan diantara sebagian besar obyek kurang terlihat.

Dua masalah ini dapat diatasi melalui penetapan batas maksimum dan minimum indeks untuk memungkinkan masalah ini dapat diatasi melalui penetapan batas maksimum dan minimum indeks untuk memungkinkan perbandingan yang lebih baik. Selain itu, untuk mengurangi subyektivitas dari pembobotan masing-masing komponen indeks, maka bobot dapat ditentukan melalui survei persepsi dari kelompok sasaran dari pengukuran indeks dan stakeholders yang terkait, termasuk ahli. Metode yang dapat digunakan diantaranya AHP atau dengan menggunakan kuesioner sederhana.

Pilihan metode ketiga untuk menyusun indeks komposit yaitu pemetaan terhadap sebuah skala kategori. Metode ini lebih cocok untuk analisis kualitatif, dengan melibatkan pemetaan skor pada suatu skala kategori yang berkisar dari kemungkinan terendah (misalnya skala Likert). skor-skor untuk setiap komponen dapat dirata-ratakan untuk menghasilkan sebuah indeks komposit. Kelemahan dari metode ini yaitu adanya derajat ketidakpastian dan subyektivitas dalam penetapan skor dan bobot komponen-komponen dari indeks tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, pengukuran tingkat daya saing UMKM dapat disusun dengan menggunakan indeks komposit mengingat keragaman dari indikator daya saing UMKM. Penentuan metode yang akan digunakan didasari pertimbangan jenis indikator-indikator daya saing UMKM, serta ketersediaan dan jenis datanya



BAB 3

MENGAPA MENGANALISIS PROFIL UMKM?

3.1 Tujuan Penulisan Buku

Beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis daya saing UMKM di Kecamatan Medan Denai
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik UMKM berdasarkan sektor di Kecamatan Medan Denai
3. Untuk menganalisis peluang dan kendala yang dihadapi pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai

3.2 Manfaat Penulisan Buku

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen, mahasiswa dan pengambil kebijakan, sehingga penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya dan menambah khsanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian bahan ajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan UMKM karakteristik dan daya saing.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi pengambil kebijakan dalam mengatasi masalah perekonomian di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menjelaskan tentang

karakteristik, daya saing dan tantangan yang dihadapi UMKM khususnya di Kecamatan Medan Denai

- b. Bagi mahasiswa, adanya variasi bahan ajar sebagai sumber pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi khususnya dalam pengantar ekonomi mikro
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif lain dalam menentukan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pengantar ekonomi mikro.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan paengalaman bermanfaat dalam menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta bermanfaat bagi lembaga tempat bekerja guna memberikan motivasi dan semangat kerja serta perbaikan pelayanan pembelajaran bagi mahasiswa.



BAB 4 MENGOLAH DATA

Penelitian ini akan menganalisis daya saing UMKM, mengidentifikasi karakteristik UMKM berdasarkan sektor dan menganalisis peluang dan kendala pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai . Data yang diambil adalah data bulanan dan data tahunan yaitu dari bulan januari 2015 sampai dengan bulan desember tahun 2020.

4.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, menggunakan data sekunder yang tersedia di Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Nasional, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan, surat kabar cetak dan online dan sumber - sumber lain yang terkait dalam penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara langsung kepada pelaku UMKM di Kecamatan Medan Denai

4.2 Metode Diamond Porter

Teknik analisis yang digunakan penulis untuk mengukur daya saing UMKM di Kecamatan Medan Denai menggunakan model Diamond Porter:

$$C1 = \frac{1}{n} \sum_i \sum_j \sum_k \sum_l W_{ijk} \cdot Z_{ijkl}$$
$$Z_{ijkl} = \frac{X_{ijkl} - \min(X_{ijkl})}{\max(X_{ijkl}) - \min(X_{ijkl})}$$

(Wiyadi 2009)

di mana:

C_i	=	rata-rata indeks daya saing industri
W_{ijk}	=	bobot nilai daya saing unsur i , dimensi j , kelompok industri k
X_i	=	hasil penjumlahan dari setiap unsur i, j, k, l
i	=	1, 2, ...
j	=	1, 2, ... 4
k	=	1, 2
l	=	1, 2, ... nk
n	=	nk = 40
$\sum_i \sum_j W_{ijk}$	=	$\sum_j W_{jk} = 1$

Daya saing UMKM diukur dengan menggunakan indeks yang dibentuk berdasarkan keempat dimensi Diamond Porter, yaitu: dimensi kondisi faktor, dimensi kondisi permintaan, dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan, serta dimensi industri pendukung dan industri terkait. Nilai indeks daya saing UMKM ditentukan oleh bobot setiap unsur dalam setiap dimensi. Analisis pemeringkatan dimensi daya saing diperlukan untuk mengetahui kepentingannya dalam pembentukan indeks.

Studi ini menggunakan pemeringkatan bobot nilai jawaban pertanyaan dalam rentang 0-5, semakin mendekati angka 5 berarti respon dan memiliki respon positif dan memenuhi kriteria untuk diberi bobot nilai 5, dan jika mendekati angka 0 berarti jawaban dari responden tidak memenuhi kriteria dapat bersaing di dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kriteria yang dimaksud adalah apabila jawaban dari responden positif dari pertanyaan yang diajukan maka semakin mendekati angka 5, namun apabila jawaban dari responden tidak memenuhi kriteria, seperti kurangnya tenaga kerja, alat-alat yang digunakan masih tradisional, bahan baku sulit ditemukan, dan permintaan lebih didominasi oleh pihak domestik tanpa adanya kerja sama dengan pihak lain, baik itu sesama pengusaha, pihak asing maka jawaban yang buruk akan memiliki bobot yang semakin sedikit bahkan 0. Kriteria penilaian

bobot jawaban: 0 : Sangat buruk; 1 : Buruk; 2 : Kurang; 3 : Cukup; 4 : Bagus; 5 : Sangat bagus. Untuk mencari bobot nilai dari kuesioner dalam bentuk pernyataan ataupun wawancara menggunakan skala likert sebelum digabungkan dengan model diamond porter untuk mencari indeks daya saing, maka tahapannya adalah diawal dengan menetapkan jawaban indeks daya saing adalah rentang 0-5 : Skor kriterium : Nilai Skala x Jumlah Responden = $5 \times 40 = 20$. Selanjutnya adalah membuat *rating scale* dari skor kriterium yang sudah ada :

160 – 200	: Daya saing sangat bagus
120 – 160	: Daya saing bagus
80 – 120	: Daya saing cukup
40 – 80	: Daya saing kurang
0 – 40	: Tidak ada daya saing

4.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT sederhana dalam mengevaluasi kondisi suatu perusahaan atau bisnis.

Analisis *strength* (kekuatan)

- Kami sangat memperhatikan dan mengutamakan setiap kebutuhan dan permintaan konsumen. Kami dapat memberikan tanggapan dengan cepat dan tanggap pada setiap permintaan konsumen
- Kami memiliki biaya *overhead* yang cukup rendah, sehingga bisa menawarkan harga terbaik bagi konsumen
- Kami mempunyai pamor yang cukup baik di masyarakat

Analisis *weakness* (kelemahan)

- *Cash flow* terkadang kurang lancar
- Lokasi bisnis kurang strategis
- Modal masih terbatas
- Staf kami masih kurang kompeten di beberapa bidang

Analisis *opportunities* (peluang)

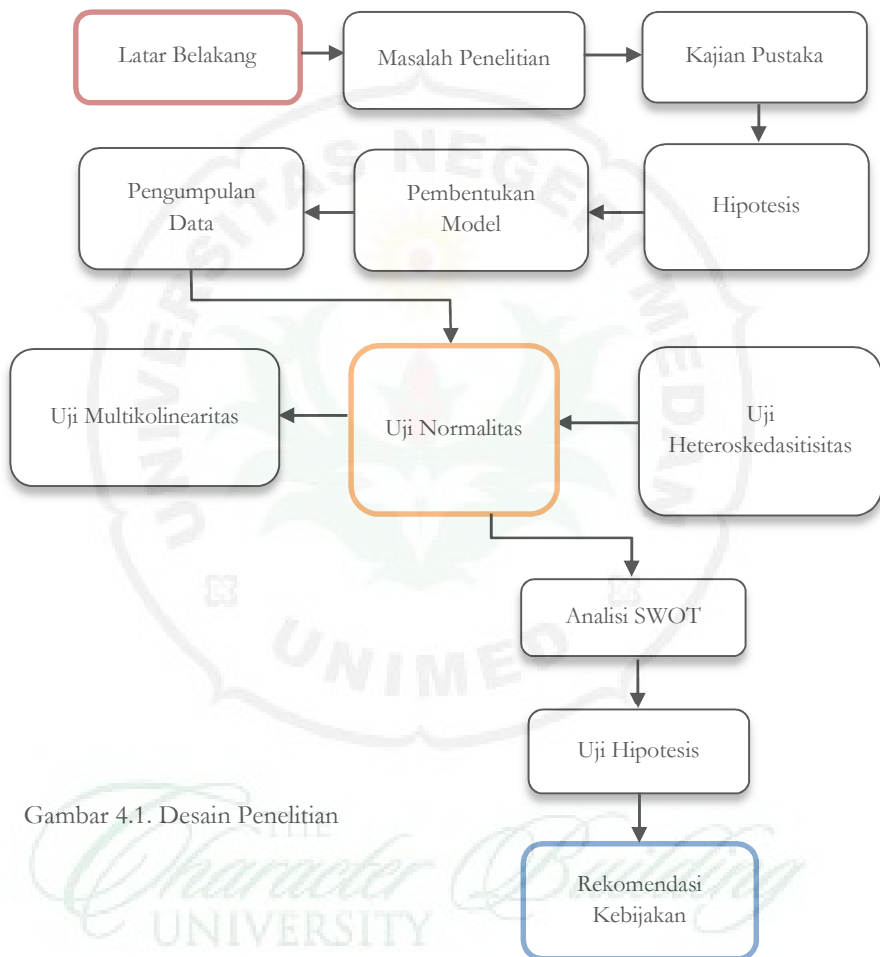
- Sektor bisnis yang kami rintis sedang mengalami kenaikan
- Perusahaan lokal kami didukung penuh oleh pemerintah
- Belum ada persaingan ketat dalam sektor bisnis kami
- Bisnis dijalankan dengan baik tanpa modal besar

Analisis *threats* (ancaman)

- Dinamika strategi pesaing berpotensi mengancam kedudukan bisnis kami
- Cepatnya perkembangan teknologi berada di luar kendali kami
- Kurangnya minat perbankan dalam mendanai industri yang kami tekuni



4.4 DESAIN PENELITIAN



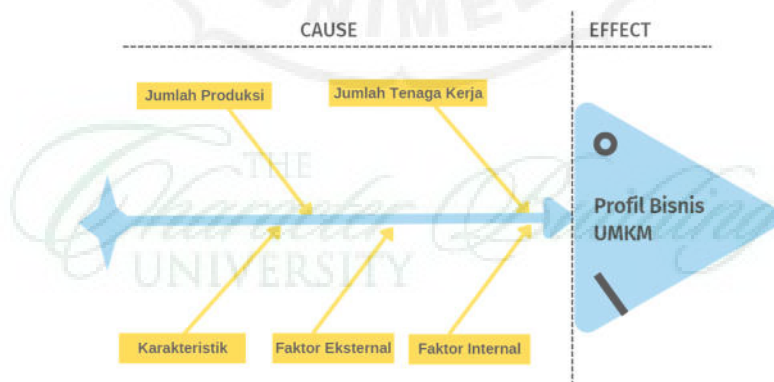
Gambar 4.1. Desain Penelitian

4.5 Defenisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional dari seluruh variabel yang digunakan di dalam model empiris:

1. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar pelaku UMKM yang dapat menjadi peluang, ancaman, tantangan dan hambatan bagi pelaku UMKM Kecamatan Medan Denai. Data diambil dari wawancara selama tahun 2015 - 2021
2. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam pelaku UMKM yang dapat menjadi peluang, ancaman, tantangan dan hambatan bagi pelaku UMKM Kecamatan Medan Denai. Data diambil dari wawancara selama tahun 2015 - 2021
3. Karakteristik dan Profil pelaku UMKM, menyangkut jumlah modal, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, perolehan modal usaha. Data diambil dari hasil wawancara selama tahun 2015 – 2021.

4.6 Fish Bone Diagram



Gambar 4.2. Digram Fishbone

BAB 5

ANALISIS PROFIL UMKM

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini adalah salah satu sektor yang paling diandalkan untuk dapat membangkitkan kembali kondisi perekonomian di Indonesia. Penelitian ini akan mendeskripsikan UMKM khususnya di Kecamatan Medan Denai – Kota Medan. Kecamatan Medan Denai adalah salah satu dari 21 kecamatan yang berada di kota Medan, provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Denai berbatasan dengan Medan Kota dan Medan Area di sebelah Barat, Kabupaten Deli Serdang di sebelah Timur, Medan Amplas di sebelah Selatan, dan Medan Tembung di sebelah Utara. Daerah ini adalah bekas kawasan perkebunan Tembakau Deli yang terkenal. Pada tahun 2021, kecamatan Medan Denai mempunyai penduduk sebesar 169.643 jiwa. Luasnya adalah 9,05 km² dan kepadatan penduduknya adalah 18.745 jiwa/km². Sebagai salah satu kecamatan di Kota Medan, suku penduduk di kecamatan ini cukup beragam. Suku Melayu Deli, Batak, Jawa dan Tionghoa, merupakan suku yang paling banyak di kecamatan ini. Selain itu, ada juga suku lain seperti Minang, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis dan lainnya. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk kecamatan Medan Denai sangat beragam dalam agama yang dianut. Adapaun persentasi penduduk kecamatan Medan Denai berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama Islam sebanyak 71,23%, kemudian Kristen sebanyak 24,64% dimana Protestan 22,31% dan Katolik 2,33%. Pemeluk agama Buddha dari keturunan Tionghoa yakni 4,01% dan sebagian kecil lainnya adalah Hindu 0,04%, Konghucu 0,01% dan aliran kepercayaan 0,07%. Sementara untuk

rumah ibadah, terdapat 85 masjid, 76 gereja, dan 6 pura atau kuil. (Wikipedia n.d.)

Sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan pengusaha UMKM sebanyak 80 sampel usaha dari usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Sampel di acak dari lima kelurahan; yaitu Kelurahan Tegalsari Mandala I, Tegalsari Mandala II, Tegalsari Mandala III, Denai, Binjai, dan Medan Tenggara. Jenis usaha dari UMKM terdiri dari berbagai macam usaha misalnya rumah makan, café, makanan dan minuman, jasa pangkas rambut, bengkel motor, jasa laundry, jasa bingkai foto, penjahit baju, grosir kebutuhan pokok, perabot rumah tangga.

Penelitian ini menganalisis karakteristik UMKM di Kecamatan Medan Denai dari berbagai aspek, antara lain; kepemilikan izin usaha, kegiatan utama usaha, produk usaha, jumlah cabang usaha, lama waktu usaha, jenis usaha, jumlah tenaga kerja, pendidikan terakhir tenaga kerja, upah, Jumlah jam kerja, jenis kelamin tenaga kerja, keikutsertaan pelatihan bagi tenaga kerja, teknologi produksi, jumlah produk yang dihasilkan, pendapatan usaha, market place yang digunakan, modal awal usaha, keuntungan usaha, sumber modal, metode pencatatan keuangan usaha, kekuatan usaha, kelemahan usaha, hambatan usaha dan tantangan usaha. Berbagai aspek ini nantinya akan diuraikan dan diharapkan mampu menggambarkan karakteristik UMKM di Kecamatan Medan Denai.

5.1 Izin Usaha

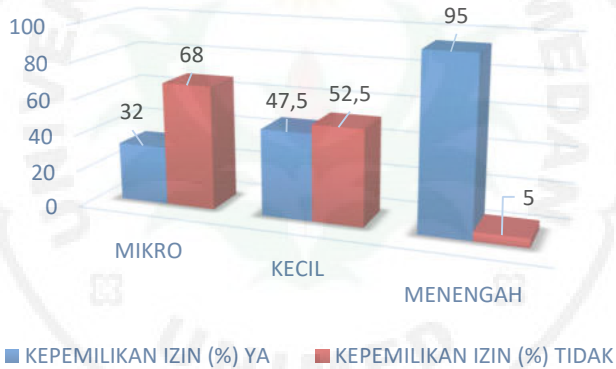
Pemerintah sangat mendorong pertumbuhan usaha, karena tentu dapat memicu penyerapan tenaga kerja . UMKM merupakan salah satu sektor yang saat ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja. Pemerintah senantiasa melakukan inovasi untuk mempermudah UMKM mengembangkan usaha selama pandemi Covid-19. Salah satu yang menjadi fokus pemerintah adalah melakukan reformasi

sistem perizinan berusaha. Pemerintah melakukan inovasi untuk mempermudah sistem perizinan berusaha Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Investasi / Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) meluncurkan sistem OSS berbasis Risiko (OSS RBA).

Perizinan Berusaha Berbasis Risiko merupakan perizinan berusaha yang berdasarkan tingkat risiko kegiatan usaha. Tingkat risiko kegiatan usaha menentukan jenis perizinan berusaha yang diperlukan. Dengan cara ini pemerintah melakukan pemetaan tingkat risiko sesuai bidang usaha atau KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia). Tingkat risiko usaha dibagi menjadi risiko rendah, risiko menengah rendah, risiko menengah tinggi, dan risiko tinggi. Nomor Induk Berusaha (NIB) cukup diberikan kepada usaha dengan risiko rendah sebagai perizinan tunggal. Perizinan tunggal berarti NIB mencakup legalitas, Standar Nasional Indonesia (SNI), dan Sertifikasi Jaminan Produk Halal (SJPH). Selain itu NIB juga mencakup Tanda Daftar Perusahaan (TDP), API (Angka Pengenal Impor), serta akses kepabeanan untuk eksportir dan importir. NIB sangat bermanfaat bagi para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Memiliki NIB berarti memiliki akses untuk pembiayaan dari perbankan untuk mendapatkan permodalan usaha, selain itu kepemilikan NIB juga memberikan peluang untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, serta memiliki kepastian atau perlindungan hukum terhadap usahanya. Usaha dengan risiko menengah rendah memerlukan NIB dan Sertifikat Standar (SS) berupa pernyataan mandiri. Usaha dengan risiko menengah tinggi memerlukan NIB dan SS yang harus diverifikasi oleh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah. Terakhir, usaha dengan risiko tinggi perlu memiliki NIB, izin yang harus disetujui oleh Kementerian/ Lembaga/Pemerintah Daerah, dan SS jika dibutuhkan. Proses perizinan berusaha bagi usaha dengan tingkat risiko rendah dan menengah rendah cukup

diselesaikan melalui sistem OSS Berbasis Risiko tanpa memerlukan verifikasi dari Kementerian/ Lembaga/ Pemerintah Daerah.(BKPM 2021)

Penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam tentang kepemilikan izin dari para pengusaha yang diteliti. Pengusaha terdiri dari tiga sektor usaha di Kecamatan Medan Denai, yaitu usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, hanya sebagian dari sampel UMKM yang memiliki izin usaha. Penelitian ini mengambil 80 pengusaha sebagai sampel di Kecamatan Medan Denai.



Gambar 5.1. Kepemilikan Izin Usaha

Jumlah pengusaha yang memiliki izin usaha pada sektor usaha mikro hanya 32 % sedangkan yang tidak memiliki izin usaha mencapai 68%; untuk sektor usaha kecil, usaha yang memiliki izin usaha sebesar 47,5% sedangkan yang tidak memiliki izin usaha sebesar 52,5%; dan untuk sektor usaha menengah, usaha yang memiliki izin usaha sebesar 95% sedangkan yang tidak memiliki izin usaha sebesar 5%. Kesadaran tentang pentingnya izin yang dimiliki masih sangat rendah pada sektor usaha mikro dan usaha menengah. Masyarakat masih menganggap sulit dalam mendapatkan izin usaha, sehingga sebagian

besar dari pengusaha enggan untuk mengurus izin usahanya. Padahal setelah izin usaha didapatkan akan banyak fasilitas yang mungkin bisa didapatkan, misalnya pinjaman modal dari perbankan, program bantuan dari pemerintah, bahkan pelatihan-pelatihan bagi tenaga kerja. Kebanyakan usaha di sektor usaha mikro adalah usaha yang berisiko rendah, seperti jasa pangkas pria, bengkel motor, makanan dan minuman, jasa jahit baju, jus dan sop buah, dan jenis usaha lain yang memiliki risiko rendah. Sektor usaha kecil juga berada pada kategori usaha berisiko rendah misal alat listrik dan cat, makanan dan minuman, jasa laundry, jasa pangkas rambut, jasa bengkel mobil.

5.2 Kegiatan Utama Usaha

Kegiatan utama usaha merupakan kegiatan yang dilakukan para pengusaha UMKM untuk menghasilkan produksi usahanya. Kegiatan utama usaha merupakan tujuan utama dari usaha tersebut. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan produksi, distribusi atau jasa; seluruh kegiatan ini nantinya akan menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai untuk di jual. Seluruh unit usaha UMKM mempunyai kegiatan utama yang hampir sama. Kegiatan produksi misalnya untuk usaha rumah makan, cafe, makanan ringan, dan kegiatan produksi lain. Kegiatan distribusi misalnya usaha grosir sembako, usaha menjual pakaian dan kebutuhan sekolah, usaha bahan bangunan, usaha toko listrik. Kegiatan jasa misalnya; usaha pangkas rambut, salon wanita, penjahit baju, laundr, jasa bengkel, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya ketiga unit usaha memiliki kegiatan utama usaha yang hampir sama, yang membedakan adalah aset atau kekayaan yang dimiliki. Usaha mikro memiliki kekayaan kecil dari Rp 100 juta, usaha kecil memiliki kekayaan Rp 100 juta – Rp 500 juta, sedangkan usaha menengah diatas dari Rp 500 juta. Jenis usaha yang dilakukan ketiga unit usaha hampir sama, hanya skala usaha yang berbeda, karena

ketiganya memiliki aset atau kekayaan yang berbeda, sehingga memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola usahanya.

5.3 Produk usaha

Produk usaha dari berbagai perusahaan disektor usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah bisa berupa barang dan jasa. Bisnis yang diusahakan bisa berbagai macam, misalnya bisnis makanan, bisnis fashion, bisnis pendidikan, bisnis reparasi, bisnis perikanan, bisnis pertanian, bisnis real estate dan konstruksi, bisnis keuangan dan asuransi, bisnis informasi dan komunikasi, bisnis kesehatan dan sosial, bisnis manufaktur, bisnis pertambangan dan penggalian. (Utara 2020).

Secara umum UMKM bergerak dalam 2 (dua) bidang, yaitu bidang perindustrian dan bidang barang dan jasa. Menurut Keppres No. 127 Tahun 2001 , adapun bidang/ jenis usaha terbuka bagi usaha kecil dan menengah di bidang industri dan perdagangan adalah:

1. Industri makanan dan minuman olahan yang melakukan pengawetan dengan proses pengasinan, penggaraman, pemanisan, pengasapan, pengeringan, perebusan, penggorengan, dan fermentasi dengan cara-cara tradisional.
2. Industri penyempurnaan benang dari serat buatan menjadi benang bermotif/celup, ikat dengan menggunakan alat yang digunakan oleh tangan.
3. Industri tekstil meliputi pertenenan, perajutan, pematikan, dan pembordiran yang memiliki ciri dikerjakan dengan ATB, atau alat yang digerakkan tangan termasuk batik, peci, kopiah, dsb.
4. Pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan; Bahan bangunan atau rumah tangga: bambu, nipah, sirap, arang, sabut; Bahan industri: getah-getahan, kulit kayu, sutra alam, gambir.

5. Industri perkakas tangan yang diproses secara manual atau semi mekanik untuk pertukangan dan pemotongan.
6. Industri perkakas tangan untuk pertanian yang diperlukan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen, dan pengolahan, kecuali cangkul dan sekop.
7. Industri barang dari tanah liat, baik yang diglasir, maupun tidak diglasir untuk keperluan rumah tangga.
8. Industri jasa pemeliharaan dan perbaikan yang meliputi otomotif, kapal dibawah 30 GT, elektronik dan peralatan rumah tangga yang dikerjakan secara manual atau semi otomatis.
9. Industri kerajinan yang memiliki kekayaan khasanah budaya daerah, nilai seni yang menggunakan bahan baku alamiah maupun imitasi. (Suyadi, Syahdanur, and Suryani 2018)

UMKM di Kecamatan Medan Denai juga memiliki berbagai macam jenis bisnis untuk ketiga unit sektor, berbagai bisnis yang ada misalnya usaha rumah makan, cafe, makanan ringan, dan kegiatan produksi lain. Kegiatan distribusi misalnya usaha grosir sembako, usaha menjual pakaian dan kebutuhan sekolah, usaha bahan bangunan, usaha toko listrik. Kegiatan jasa misalnya; usaha pangkas rambut, salon wanita, penjahit baju, laundry, jasa bengkel, dan lain sebagainya.

5.4 Jumlah Cabang Usaha

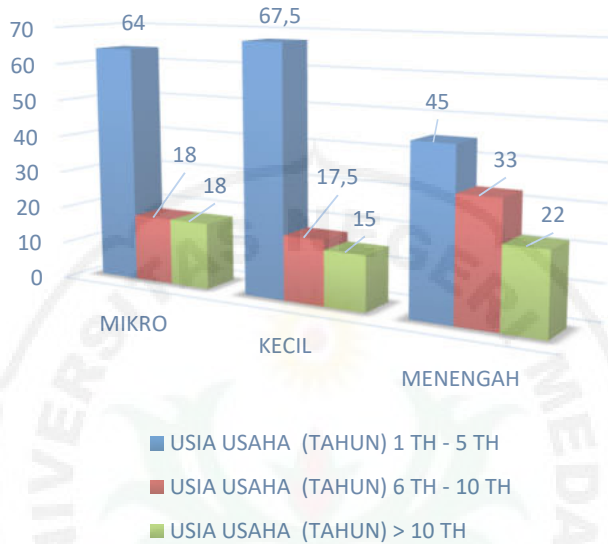
Maju mundurnya suatu usaha dapat ditandai dengan bertambahnya jumlah cabang usaha di lokasi yang berbeda dari usaha pertamanya. Usaha ini dilakukan untuk memperluas daerah pemasaran dari produk yang dihasilkan. Usaha mikro umumnya belum memiliki cabang usaha di daerah yang berbeda, ini berkaitan usia usaha mikro umumnya belum terlalu lama sehingga masih membutuhkan waktu untuk belajar melakukan analisis usaha dengan baik agar efisiensi

usaha yang berjalan optimal. Usaha kecil sudah mulai memiliki cabang usaha, beberapa usaha kecil di Kecamatan Medan Denai sudah memiliki beberapa cabang usaha, beberapa usaha kecil memiliki satu sampai dengan dua cabang usaha. Usaha menengah yang sudah lebih mapan memiliki jumlah cabang usaha yang lebih banyak lagi dari satu sampai dengan lima cabang usaha, wajar saja karena usaha menengah lebih mapan dari sisi modal bahkan teknologi usaha.

5.5 Usia Usaha

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan UMKM juga yaitu lama usaha, yang telah dilakukan. Menurut Moenir (2008) makin lama orang menekuni pekerjaannya, dia akan semakin memiliki pengalaman yang lebih, bahkan mahir dalam mengerjakan apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam pekerjaan tersebut. (Mikro and Menengah 2020). Pengalaman adalah guru yang terbaik, pepatah ini meyakinkan kita bahwa pengalaman yang berasal dari kejadian masa lampau bisa menjadi pelajaran terbaik. Usaha-usaha yang telah dilakukan dapat dievaluasi kembali, mana usaha yang mampu meningkatkan pertumbuhan produksi, mana usaha yang merupakan penghalang pertumbuhan produksi suatu usaha. Lama waktu usaha juga merupakan cara suatu usaha untuk selalu belajar dalam banyak hal.

Penelitian ini menganalisis ketiga sektor usaha dari usia usaha. Sektor usaha mana yang mampu bertahan dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1- 5 tahun; 6- 10 tahun dan > 10 tahun. Grafik 5.2 menggambarkan bagaimana ketiga sektor usaha bertahan dalam menjalankan perusahaannya .



Gambar 5.2. Usia Usaha UMKM

Sekitar 64 % perusahaan di sektor usaha mikro memiliki usia usaha yang masih baru diantara 1 tahun – 5 tahun, artinya perusahaan-perusahaan ini baru memulai merintis usahanya. Usaha mikro mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha mikro tersebut. Perusahaan-perusahaan pada sektor usaha mikro yang berusia 6 -10 tahun sebanyak 18 % , artinya perusahaan-perusahaan ini sudah menjalankan usaha direntang tahun 6 tahun – 10 tahun. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang sudah berusia > 10 tahun sebanyak 18 %. Kemampuan usaha mikro bertahan hingga lebih dari 10 tahun menggambarkan bahwa, perusahaan ini hanya pada tingkatan mampu bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menjalankan usahanya, bahkan diusia lebih dari 10 tahun, perusahaan ini belum mampu meningkat ke sektor usaha kecil.

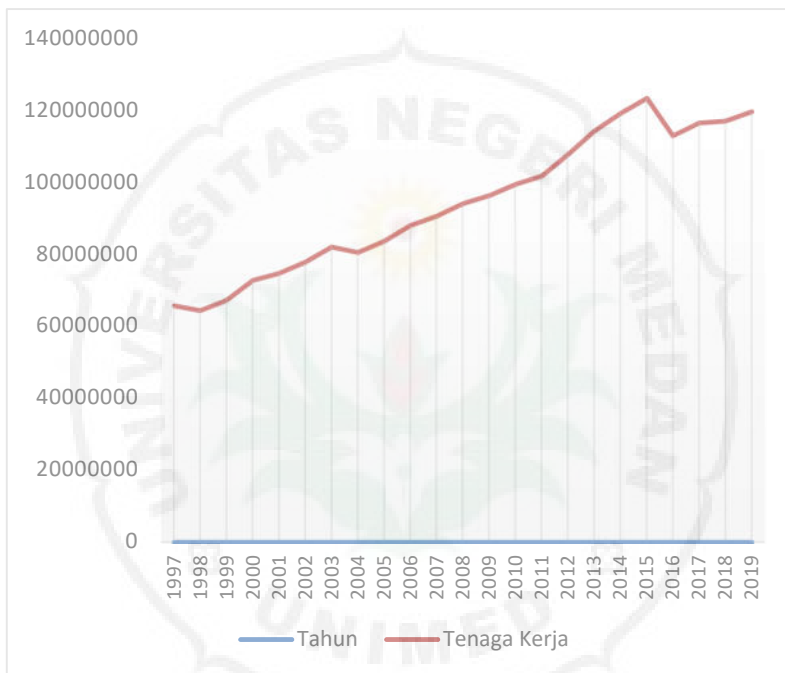
Banyak kendala yang dihadapi perusahaan mikro untuk dapat meningkatkan skala usahanya, misalnya sulitnya mendapatkan pinjaman modal karena belum memiliki izin usaha atau bantuan program pemerintah lainnya untuk meningkatkan skala usaha.

Perusahaan-perusahaan di sektor usaha kecil juga memiliki usia usaha yang berbeda-beda. Usia usaha 1 tahun – 5 tahun ada sekitar 67,5 %, perusahaan yang memiliki usia dibawah 5 tahun ini bisa saja berasal dari sektor usaha mikro yang mampu meningkatkan skala usahanya, atau bisa juga berasal dari pengusaha yang langsung membuka perusahaan di sektor usaha kecil. Jumlah perusahaan sektor kecil yang memiliki usia dibawah 5 tahun ini cukup banyak, sehingga memiliki persaingan yang cukup tinggi. Banyaknya perusahaan sektor usaha kecil yang memiliki usia 6 -10 tahun hanya sebesar 17,5 % , artinya banyak perusahaan yang gulung tikar sebelum mencapai usia 6 tahun, bisa disebabkan kurang efisiensi sehingga tidak mampu bersaing atau disebabkan karena perekonomian yang melambat apalagi di masa pandemi. Perusahaan sektor kecil yang berusia lebih dari sepuluh tahun sebesar 15 %, artinya hanya perusahaan inilah yang mampu bertahan menghadapi persaingan hingga usia lebih dari sepuluh tahun.

5.6 Jumlah Tenaga Kerja UMKM

Perkembangan jumlah tenaga kerja pada bidang usaha UMKM pada dua decade terakhir juga mengikuti perkembangan jumlah UMKM, banyak pengurangan tenaga kerja dari industry-industri besar apakah pengurangan yang bersifat sementara ataupun permanen, kondisi ini mengakibatkan jumlah pengangguran semakin meningkat. Rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia merupakan salah satu tantangan yang belum bisa dijawab, sehingga ini masih menjadi pekerjaan besar bagi pemerintah untuk terus melakukan program-program peningkatan ketrampilan dan pengetahuan tenaga kerja di

Indonesia. Perkembangan jumlah tenaga kerja yang berada pada unit usaha UMKM selama dua decade terakhir terus meningkat, dari data mulai tahun 1997 hingga tahun 2019 . tentunya



Gambar 5.3. Fukuasi Jumlah Tenaga Kerja sector UMKM

Pada tahun 2016-2017, jumlah tenaga kerja dari usaha mikro, kecil dan menengah semua terjadi peningkatan, pada usaha mikro meningkat sebesar 3,27%, usaha kecil meningkat sebesar 5,60% dan pada usaha menengah meningkat sebesar 4,14 %, sejalan dengan kondisi pada tahun sebelumnya yaitu 2015-2016. Perkembangan tenaga kerja dari tahun 2017 – 2018, juga berfluktuasi . untuk usaha mikro terjadi peningkatan sebesar 1,8 %, usaha kecil menurun 10,93% dan usaha menengah menurun sebesar 13,81 %, usaha mikro

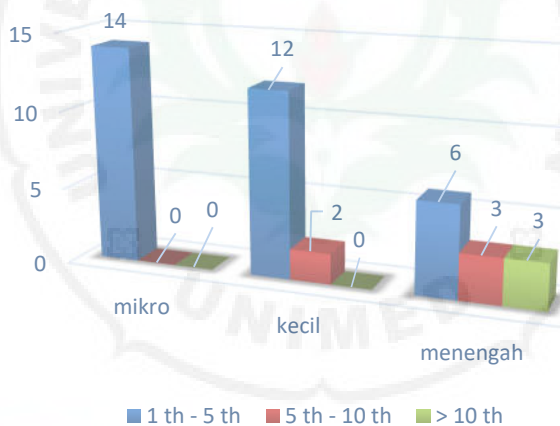
masih memegang peranan yang cukup besar dibanding usaha kecil dan menengah.

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang sederhana pada usaha mikro merupakan salah satu factor yang menyebabkan mudahnya usaha mikro berkembang, terlihat seperti tidak ada masalah usaha mikro menerapkan teknologi yang sederhana, sesungguhnya ini adalah salah satu masalah yang mengakibatkan usaha mikro dan usaha kecil sulit berkembang, karena sebagian besar tenaga kerjanya memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang rendah,

Sehingga tidak memiliki kreativitas dan inovasi dalam peningkatan kualitas dan variasi produk (T. T. H. Tambunan 2011) Penurunan perkembangan tenaga kerja usaha kecil dan menengah, bisa disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena pengurangan tenaga kerja di industry kecil dan menengah, pergeseran pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja sehingga tidak berada pada sektor usaha kecil dan menengah, mudahnya membuka usaha di usaha mikro, sehingga banyak tenaga kerja beralih, dan hal lainnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja dari tahun 2018 – 2019 di bidang usaha mikro, kecil dan menengah terjadi peningkatan, pada usaha mikro terjadi peningkatan sebesar 2,30%, usaha kecil meningkat sebesar 1,70% dan bidang usaha menengah sebesar 0,51%. Pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja di sector UMKM mencapai 96,92 % dari total tenaga kerja di seluruh bidang, sementara dibidang usaha besar hanya sebesar 3.08%

Angka ini menunjukkan begitu besarnya peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sehingga wajarlah kiranya pemerintah memberi perhatian khusus bagi UMKM agar terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas di seluruh provinsi di Indonesia. Tenaga kerja di bidang UMKM berasal dari usaha mikro, usaha kecil

dan usaha menengah, untuk jumlah tenaga kerja tahun 2019 , tenaga kerja dari usaha mikro 89,04% , tenaga kerja dari usaha kecil sebesar 4,81%, dan tenaga kerja kerja dari usaha menengah sebesar 3,07% . Usaha Mikro adalah jenis usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibanding usaha lainnya, karena jenis usaha ini adalah jenis usaha yang paling banyak menggunakan teknologi yang sederhana sehingga lebih banyak memerlukan tenaga manusia dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang rendah. Selain itu modal yang diperlukan untuk memulai usaha juga relative kecil dibanding usaha disektor lain, dan struktur pasarnya mengarah kepada struktur pasar persaingan sempurna.



Gambar 5.4. Jumlah Tenaga Kerja UMKM di Kecamatan Medan Denai

Dari gambar 5.4, dapat dilihat bahwa untuk sektor usaha mikro semua usaha hanya memiliki 1 orang- 5 orang tenaga kerja saja, karena skala usaha yang masih kecil, sektor usaha kecil 90% usaha memiliki 1-5 orang jumlah tenaga kerja, 10 % memiliki 6 -10 orang tenaga kerja, sektor usaha menengah 58% menggunakan 1- 5orang tenaga kerja, 21 % usaha menggunakan 6 -10 tenaga kerja dan 26%

usaha menggunakan >10 orang tenaga kerja. Uraian ini menunjukkan semakin besar skala usaha semakin tinggi penyerapan tenaga kerja, dibutuhkan kebijakan yang berpihak kepada sektor usaha mikro , kecil dan menengah agar mampu bertahan bahkan meningkat agar dapat menyerap jumlah tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran.

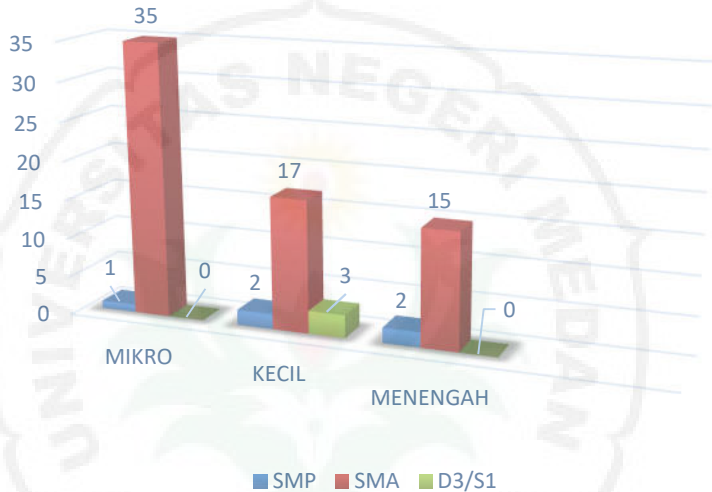
5.7 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja UMKM

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting bagi kemajuan UMKM, produktivitas tenaga kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang sudah dijalani oleh tenaga kerja. Perbaikan pada tingkat pendidikan dan keahlian manajerial sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas UMKM. Pendidikan dalam hal ini meliputi pendidikan formal dan non formal, yang dapat meningkatkan keahlian pekerja UMKM. Sementara, keahlian manajerial sangat penting agar pemanfaatan sumber daya menjadi efisien dan dapat memperbesar skala usaha. Kesenjangan antara keahlian tenaga kerja yang tersedia dengan keahlian yang dibutuhkan bagi pengembangan UMKM menjadi masalah klasik yang belum tuntas sampai sekarang. Untuk

Mengatasi kesenjangan ini UMKM harus memberikan pelatihan agar lulusan dapat terjun dalam dunia industri UMKM.(Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia 2016).



Dari Gambar 5.5. dapat dilihat bahwa pekerja di sektor UMKM mayoritas berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekerja dari lulusan SMA paling banyak pada kategori usaha mikro, setelah itu kategori kecil dan menengah.



Gambar 5.5. Tingkat Pendidikan Pekerja.

Secara umum, tingkat pendidikan pekerja diseluruh sektor usaha mikro, kecil dan menengah di dominasi oleh pekerja dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), setelah itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) selanjutnya berasal dari Diploma dan tingkat Sarjana (S1). Jenis pekerjaan yang masih menggunakan teknologi yang sederhana belum membutuhkan ketrampilan yang spesifik dan detail sehingga pekerja dari level SMA masih mampu mengerjakannya. Secara umum tingkat pendidikan tenaga kerja di sektor usaha masih rendah sehingga kualitas barang dan jasa yang dihasilkan masih rendah.

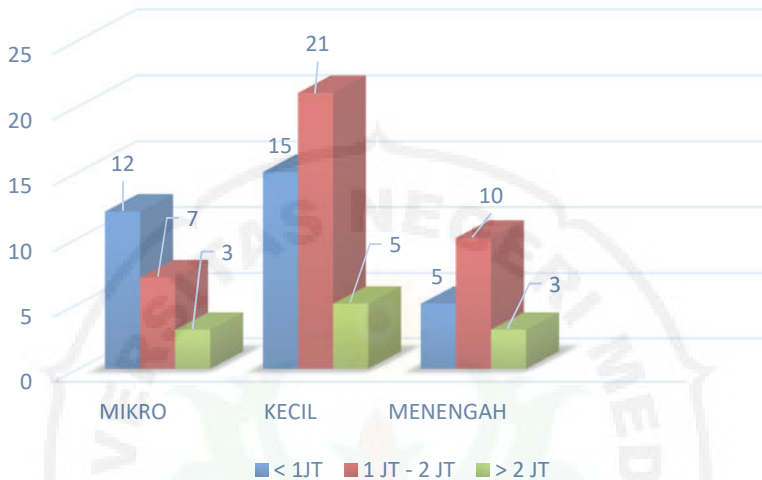
5.8 Penghasilan Tenaga Kerja

Konsep Upah Tenaga Kerja dan Perbedaan Upah Menurut (Sadono Soekirno) mendefinisikan upah sebagai pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Secara lebih jelas pengertian tentang upah dipaparkan dalam Undang Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Perbedaan dalam pembagian tingkat upah adalah perbedaan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula perbedaan tingkat tingkat upah perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah dapat didefinisikan sebagai hak pekerja / buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh atau keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan pasal 1 ayah (1), upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/ buruh yang ditetapkan atau dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, ataupun perundangan termasuk tunjangan bagi

pekerja/buruh dan keluaraganya atas suatupekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. (2) Upah diberikan sebagai bentuk balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah dibayarkan kepada pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan dtau banyaknya pelayanan yang diberikan.. (KEMENPERIN 2003).

Upah bagi pekerja disektor UMKM berbeda dibanding sektor lainnya, menurut menteri ketenagakerjaan Ida Fauziyah, bahwa besarnya upah tidak mengikuti peraturan Upah Minimum Provinsi (UMP), tetapi berdasarkan kesepakatan antara pekerja dengan pengusaha. Meskipun begitu ada peraturan khusus yang dibuat untuk pekerja disektor UMKM yaitu sekurang-kurangnya sebesar 50% dari rata-rata tingkat konsumsi atau 25% diatas garis kemiskinan.(Hikam 2021). Hal yang sama juga disampaikan oleh Direktur Hubungan Kerja dan Pengupahan Dinar Titus Jogaswitani, bahwa besarnya bagi pekerja di sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tidak wajib mengikuti upam minimum provinsi tetapi berdasarkan kesepakatan antara pengusaha dan pekerja. Penetapan persentase upah harus menghasilkan nilai upah sekurang-kurangnya sebesar 25% diatas garis kemiskinan. Bagi pelaku UMK dapat mengakses data rata-rata konsumsi masyarakat di situs Badan Pusat Statistik (BPS). Pengecualaian ini dibuat agar dapat melindungi para pekerja di sektor UMKM. Selanjutnya, pengaturan upah bagi UMK ini juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja, mengentaskan kemiskinan serta menjamin pekerja menjadi peserta program jaminan sosial.(Saffir 2022)



Gambar 5.6. Tingkat Upah Pekerja UMKM

Penelitian ini menggolongkan tingkat upah menjadi tiga kriteria, yaitu upah < 1 juta rupiah; Rp 1 juta – Rp 2 juta ; dan > Rp 2 juta . Penggolongan ini berdasarkan kepada jumlah pendapatan dari UMKM. Dari ketiga sektor UMKM yaitu usaha mikro , usaha kecil dan usaha menengah. Untuk usaha mikro proporsi pekerja dengan upah < Rp 1 juta adalah bagian terbesar, selanjutnya diikuti dengan pekerja dengan upah Rp 1 Jt - Rp 2 Jt, dan yang terakhir adalah pekerja dengan upah > Rp 2 jt. Usaha Kecil memiliki pembagian upah yang berbeda. Pekerja dengan upah Rp 1- 2Jt adalah yang terbesar, selanjutnya diikuti dengan pekerja dengan upah < Rp 1 Jt dan yang terakhir adalah pekerja dengan upah > 2Jt. Usaha menengah memiliki struktur pembagian upah yang sama dengan usaha kecil, pekerja dengan upah Rp 1Jt – 2Jt adalah bagian pekerja yang terbesar, diikuti oleh pekerja dengan upah < 1 Jt dan yang terakhir pekerja dengan upah > 2jt. Proporsi usaha kecil dan menengah memiliki proporsi yang sama dalam pembagian gaji

kepada pekerja hanya perbedaannya adalah pada usaha menengah perbandingan antara pekerja yang memperoleh upah < 1Jt dan > 2 Jt hanya relatif lebih sedikit dibandingkan pada usaha mikro. Dari proporsi pemberian upah yang diberikan pengusaha kepada pekerja nya di UMKM Kecamatan Medan Denai, masih diatas rata-rata tingkat konsumsi masyarakat, walaupun masih dibawah upah minimum Provinsi Sumatera Utara tetapi hal ini sudah memenuhi peraturan perundang-undangan.

5.9 Jenis Kelamin Pekerja

Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi bagaimana seseorang bekerja. Tingkat produktivitas selalu dikaitkan dengan jenis kelamin. Kemampuan bekerja laki-laki selalu dikatakan lebih tinggi dari perempuan, sehingga sering dikatakan tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari tingkat produktivitas perempuan. Tingkat produktivitas sangat terkait dengan kemampuan fisik tenaga kerja, laki-laki memiliki fisik lebih kuat dibanding perempuan, sehingga tingkat produktivitasnya lebih tinggi, tetapi ketika pekerjaan itu perlu menggunakan perasaan, sensitifitas, maka perempuan lebih peka dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Fasilitas memperoleh cuti untuk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga hari kerja perempuan lebih sedikit, sehingga bisa disimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat produktivitas lebih rendah dibanding laki-laki.(Nur Herawati 2013)

Masyarakat Indonesia masih cenderung mempersepsikan bahwa peran ideal perempuan adalah di rumah. Sedangkan peran ideal laki-laki adalah sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Dengan demikian, perempuan yang bekerja di luar rumah lebih rentan mengalami konflik pekerjaan dan keluarga dibanding laki-laki. Sebaliknya, karena peran ideal laki-laki adalah di kantor, maka kegiatan rumah tangga

lebih mudah mengganggu peran di domain pekerjaan. Status pernikahan akan menambah kompleksitas perempuan yang bekerja. Norma-norma budaya ini dan dukungan-dukungan terkait pekerjaan domestik mungkin memiliki konsekuensi yang berpengaruh terhadap hubungan antara turnover sukarela dan konflik pekerjaan dan keluarga di masyarakat Indonesia. Temuan penelitian tentang hubungan antara variabel-variabel mungkin robust di budaya 'individualistik' Barat, tetapi mungkin tidak dapat serta merta diaplikasikan di konteks budaya kolektifis Indonesia. Untuk membuktikan proposisi awal ini, pengaruh demografik (usia, jenis kelamin, menikah, jumlah anak dan dukungan social) terhadap konflik pekerjaan dan keluarga dan intensi keluar di konteks budaya kolektifis Indonesia diuji dalam penelitian ini. Konflik Pekerjaan dan Keluarga, Intensi Keluar dan Variabel Demografik Para pekerja sering dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola pekerjaan mereka, peran dalam keluarga mereka, dan yang lebih penting lagi, pada saat ini tantangan-tantangan tersebut menjadi lebih beragam dan kompleks. Fokus terhadap isu-isu pekerjaan-keluarga dan praktek-praktek pekerjaan-keluarga terutama sekali diarahkan oleh sejumlah perubahan utama demografik. Termasuk diantaranya peningkatan jumlah pekerja perempuan (Miliken et al., 1998), peningkatan jumlah pasangan bekerja (dual-career couples) dan keluarga orang tua tunggal (single-parent family) (Goodstein, 1994), dan peningkatan jumlah populasi orang tua (Hendrickson, 2000). Di masyarakat Indonesia, laki-laki dan perempuan dipersepsikan untuk memenuhi peran yang berbeda di tempat kerja dan di rumah (Soetjipto, 2004; Wedhaswary, 2008). Oleh karena itu, perbedaan peran ini mungkin menciptakan perbedaan keterikatan mereka, laki-laki mungkin sangat terikat terhadap kerja sementara perempuan mungkin sangat terikat terhadap keluarga. Perbedaan area terhadap keterikatan ini mungkin menghasilkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait konflik kerja keluarga dan intensi keluar yang

disebabkan oleh konflik tersebut. Konsep-konsep konflik pekerjaan dan keluarga dan intensi keluar dan pengaruh demografik pada variabel-variabel tersebut secara ringkas dijelaskan berikut ini. Telaah singkat literatur tentang konflik pekerjaan dan keluarga, turnover intention dan pengaruh demografik di budaya patriarki juga dipaparkan berikut ini. Konflik Pekerjaan dan Keluarga: Konflik Pekerjaan-Keluarga (KPK) dan Konflik Keluarga-Pekerjaan (KKP) Konflik pekerjaan dan keluarga didefinisikan sebagai bentuk konflik antar peran (inter-role conflict) di mana tekanan peran dari domain kerja dan keluarga tidak cocok satu sama lain untuk beberapa hal (Greenhaus and Beutell, 1985). Ketika harapan kerja dan keluarga berada dalam konflik, kerja mungkin dipersepsikan mengganggu kepuasan dan kesenangan keluarga; atau sebagai kemungkinan lain, tekanan keluarga mungkin mengganggu kepuasan dan sukses yang dipersepsikan di tempat kerja (Friedman and Greenhaus, 2000).

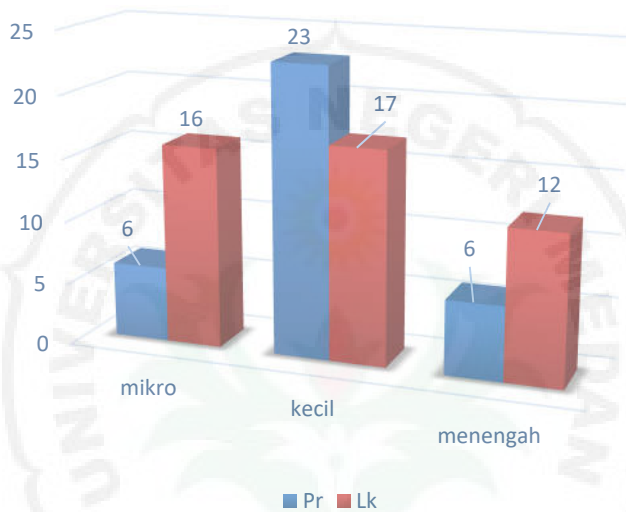
Telaah literatur untuk penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika individu terlibat dalam peran baik kerja maupun keluarga (peran ganda/multiple roles), peran-peran ini mungkin menghabiskan sumberdaya (usaha, waktu, dan energi), menghasilkan konflik antar peran. Jumlah waktu yang dicurahkan untuk tuntutan dari satu peran menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan peran yang lain. Selanjutnya, ketika tuntutan kerja dan keluarga berada dalam konflik, pemanfaatan sumberdaya pada domain satu membutuhkan pengorbanan dari domain yang lain. Para peneliti (Frone, Russell and Cooper, 1992; Gutek, Searle and Klepa, 1991; Netemeyer, Boles and McMurrian, 1996) mengakui dualitas dari konflik pekerjaan dan keluarga dengan mempertimbangkan kedua arah konflik tersebut: kerja mengganggu keluarga (KPK) dan keluarga mengganggu kerja (KKP). Kedua variasi konflik pekerjaan dan keluarga ini merupakan bidang berbeda dari kehidupan seseorang (Mesmer-Magnus and Viswervaran, 2005). Konflik

Pekerjaan-Keluarga (KPK) Konflik Pekerjaan-Keluarga (KPK) menunjukkan gangguan yang dipersepsikan karyawan dari aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kerja ke dalam pemenuhan tanggungjawab keluarga (Netemeyer, Boles and McMurrian, 1996). Telaah literatur untuk penelitian ini mengungkapkan bahwa KPK mungkin dipengaruhi oleh keterikatan atau kelekatan karyawan pada pekerjaan mereka. Para karyawan yang terikat kuat dengan pekerjaan (highly embedded employees) mungkin menghabiskan lebih banyak waktu dan energi pada pekerjaan mereka, menghasilkan beban kerja berlebihan yang memunculkan stres kerja, dengan akibat selanjutnya gangguan kerja terhadap kehidupan keluarga para karyawan. Konflik Keluarga-Pekerjaan (KKP) Konflik Keluarga-Pekerjaan (KKP) adalah konflik antar peran (inter-role conflict) di mana tuntutan waktu dicurahkan untuk, dan ketegangan yang diciptakan oleh, keluarga yang dipersepsikan oleh para karyawan mengganggu tanggung jawab terkait pekerjaan (Gutek, Searle and Klepa, 1991; Hammer et al., 2005; Netemeyer, Boles and McMurrian, 1996). Keluarga mengganggu pekerjaan mungkin terjadi sebagai hasil dari keterlibatan karyawan yang tinggi pada kegiatan-kegiatan keluarga atau komunitas. Oleh karena itu, KKP mungkin dihasilkan dari keterikatan karyawan yang tinggi pada keluarga. Telaah literatur untuk penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan KPK mungkin mengindikasikan bahwa peran kerja mengganggu kepuasan dan kesuksesan dalam keluarga. Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan keluarga mungkin mengganggu kepuasan dan kesuksesan di tempat kerja (Friedman and Greenhaus, 2000; Greenhaus and Powell, 2006). Oleh karena itu, KPK kemungkinan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti stres dan ketidakbahagiaan, dan sebagai konsekuensinya meningkatkan intensi keluar (Eby et al., 2005; Kossek and Ozeki, 1999). Dalam konteks budaya kolektivistis, pekerjaan merupakan sesuatu yang berpengaruh penting pada keluarga (Hofstede, Hofstede & Minkov, 2010; Spector et al., 2007).

Status sosial sangat mungkin terbentuk karena keberhasilan seseorang di pekerjaan mereka. Oleh karena itu, keterikatan seseorang pada pekerjaan mengindikasikan kesuksesan karir yang harus terus diperjuangkan. Dengan demikian,

KPK bisa dipersepsikan positif. Tingkat KPK yang tinggi sangat mungkin justru dianggap positif. Sebaliknya, KKP bisa mengancam kesuksesan karir seseorang dan oleh karenanya maka harus ditekan serendah mungkin. Namun demikian, riset-riset yang dilakukan di beberapa negara kolektivistis seperti China dan Taiwan menemukan perbedaan yang tidak signifikan dibandingkan dengan negara-negara individualis (Spector et al., 2007; Spector et al., 2004). Intensi Keluar mencakup intensi, keinginan dan rencana karyawan untuk meninggalkan organisasi (Guimaraes and Igbaria, 1992; Williams and Hazer, 1986). Istilah ini mungkin juga memasukkan persepsi dan evaluasi individu tentang alternatif pekerjaan (Mobley et al., 1979). Intensi keluar ditemukan secara konsisten menjadi anteseden terkuat dari pengunduran diri secara sukarela (voluntary turnover) (Breukelen, Vlist and Steensma, 2004; Hayes et al., 2006; Michaels and Spector, 1982; Mobley et al., 1979; Steel and Ovalle, 1984; Thatcher, Stepina and Boyle, 2002). Turnover sukarela merupakan tindakan yang diinisiasi oleh karyawan untuk meninggalkan organisasi. Dapat diasumsikan bahwa meninggalkan organisasi secara sukarela merupakan hasil dari proses pembuatan keputusan yang rasional. Para karyawan mempertimbangkan intensi dan keinginan mereka untuk meninggalkan pekerjaan, dan menemukan kesempatan untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik sebelum turnover sukarela terjadi. Para karyawan dengan tingkat intensi keluar yang tinggi akan lebih mungkin untuk meninggalkan organisasi mereka dibanding dengan mereka dengan tingkat intensi keluar yang rendah. Oleh karena itu, intensi keluar merupakan proxy

yang valid untuk merepresentasikan turnover sukarela (Pasewark and Viator, 2006; Price, 2004). (Kismono, Rosari, and Suprihanto 2014).



Gambar 5.7. Jenis Kelamin Pekerja

Dari hasil observasi diperoleh bahwa jumlah pekerja laki-laki dan perempuan berbeda-beda di setiap skala usaha sektor UMKM, unit Mikro memiliki pekerja laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan perempuan, pada unit usaha kecil, jumlah pekerja perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, sedangkan pada unit usaha menengah jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dari perempuan. Perbedaan jenis kelamin pada setiap usaha ini biasanya karena jenis pekerjaan yang dilakukan, pekerjaan yang membutuhkan fisik yang lebih kuat akan didominasi oleh pekerja laki-laki dibandingkan perempuan. Kondisi ini terjadi karena teknologi yang digunakan umumnya masih sederhana sehingga lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia.

5.10 Teknologi Yang Digunakan



Gambar 5.8. Teknologi Yang Digunakan UMKM

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam pengelolaan usaha di sektor UMKM adalah kemampuan pengelola dalam menginternalisasi seluruh faktor produksi agar bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin. Perubahan kelembagaan dapat mempengaruhi pengembangan UMKM. Perubahan yang dilakukan oleh kelembagaan diperlukan untuk dapat memaksimalkan potensi produktivitas yang lebih besar, perubahan ini dilakukan dengan cara mengadaptasi sumber daya yang laebih baik dengan menciptakan dengan menggunakan inovasi produksi (teknologi). Transformasi permanen yang dilakukan kelembagaan adalah bagian dari proses pembangunan. Tujuan utama dari setiap perubahan kelembagaan adalah untuk menginternalisasikan potensi produktivitas yang lebih besar dari perbaikan pemanfaatan sumber daya yang secara bersama-sama membentuk keseimbangan baru. Berbagai cara bisa dilakukan untuk menginternalisasikan potensi produktivitas, misalnya dengan

melakukan perubahan teknologi. Perubahan teknologi yang dilakukan mampu meningkatkan produktivitas sumber daya manusia maupun modal. Efisiensi produksi suatu perusahaan mampu memproduksi barang dalam jumlah tertentu dengan biaya yang lebih rendah. (Infithor 2019).

Layanan keuangan juga mengalami transformasi, sebagai wujud penerapan teknologi sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan. Sektor UMKM juga merasakan manfaat dari perkembangan teknologi ini dikenal istilah *finansial technology (fintech)*. Salah satu bentuk layanan fintech adalah peminjaman modal. Pengajuan pinjaman modal sekarang dapat dengan mudah diperoleh UMKM baik dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Hadirnya fintech mempermudah mengisi aplikasi pinjaman dan melengkapi persyaratan dalam bentuk file-file yang biasa harus dilampirkan. Proses ini tentu saja mengakibatkan banyak prosedur yang dipotong, sehingga lebih membutuhkan waktu yang sedikit. Pinjaman *online* yang sekarang berkembang mempertemukan debitur dan kreditur, walaupun tidak pernah saling kenal.

Pembayaran tagihan dan bunga kredit juga sudah semakin mudah dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang biasa di sarankan pihak perbankan, tentu hal ini akan memudahkan pihak UMKM sebagai peminjam, sehingga tidak perlu antri untuk melakukan pembayaran. Di Indonesia, kebanyakan transaksi ekonomi UMKM masih berbasis uang tunai dengan, sehingga sebagian besar dana diluar sektor perbankan. Kondisi ini karena pengusaha UMKM belum memiliki kesadaran atau ketidaktahuan akan manfaat pembayaran secara digital. Para pengusaha UMKM menganggap bahwa usaha mereka kurang relevan dengan *fintech* karena skala usaha yang mereka kelola masih terbatas.

Hasil penelitian (Hasan 2020) menunjukkan bahwa jenis usaha yang paling banyak menerapkan teknologi adalah jenis usaha kuliner yaitu sebanyak 47%, selanjutnya usaha fashion yaitu sebanyak 38%, sektor pembelanjaan rumah tangga sebesar 10% , dan 5% usaha UMKM disektor jasa dan barang-barang peralatan. Sistem penjualan yang diterapkan UMKM, sebanyak 31 % UMKM memanfaatkan pihak ketiga sebagai mitra usaha saat melayani penjualan, dengan menggunakan perangkat aplikasi, misalnya Gojek, Grab, Shopee, Bukalapak dan sebagainya. Meski begitu sekitar 11 % memanfaatkan layanan online sendiri, misalnya untuk pembelanjaan melalui telepon. Dalam penguasaan teknologi, ternyata pengusaha UMKM sudah memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, 70 % pengusaha UMKM sudah menguasai teknologi minimal dalam penggunaan ponsel pintar dan aplikasi yang dimanfaatkan. Penguasaan ini dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan bisnis sehari-hari. Meski demikian masih ada juga pengusaha UMKM yang belum menguasai teknologi dengan baik sekitar 23 %, dan bahkan masih ada 5% yang sama sekali tidak mampu menggunakan ponsel dan aplikasi didalam ponsel pintar.

Penggunaan aplikasi untuk sistem pembayaran juga sudah marak dilakukan oleh pelaku UMKM. Kecepatan dalam transaksi dan praktis tidak membutuhkan waktu lama untuk mengantri mengakibatkan penggunaan aplikasi sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM demi efisiensi bagi konsumennya. Pembayaran tunai juga masih banyak dilakukan dalam transaksi pembayaran sektor UMKM, bisa dikatakan lebih mendominasi daripada sistem pembayaran yang digital. Aplikasi pembayaran yang digunakan misalnya OVO, Go Pay, Grab Pay dan aplikasi pembayaran lainnya. Perangkat-perangkat teknologi ini tentu dibangun dengan membutuhkan biaya yang besar, baik dalam pengadaan barang maupun dalam operasionalnya. Biaya penggunaan transaksi pembayaran secara digital dikenakan kepada pelaku, tetapi tentu saja pada akhirnya akan memengaruhi harga

jual kepada konsumen. Biaya transaksi yang wajib dibayar konsumen adalah biaya pengiriman barang.

Pemerintah sangat mendukung upaya penyerapan teknologi bagi pelaku UMKM, kebijakan yang dilakukan pemerintah misalnya Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional. Bantuan yang diberikan pemerintah pada pelaku UMKM diantaranya; pemberian keringanan(subsidi) bunga kredit, keringan (subsidi) pajak dan atau tarif listrik, penerapan undang-undang tenaga kerja yang fleksibel untuk sementara waktu yang bertujuan untuk memfasilitasi unit usaha saat melakukan *labour holding*. Peningkatan teknologi didukung dengan bantuan peningkatan frekuensi pelatihan untuk menjangkau lebih banyak UMKM, pengembangan *e-commerce* sebagai platform bagi UMKM dalam berusaha atau bertransaksi, penurunan biaya transaksi dalam melakukan bisnis dapat dilakukan dengan memotong regulasi yang tidak diperlukan, misalnya regulasi yang mengatur ekspor, seperti lisensi, perizinan, sertifikasi dan sebagainya. (Liu and Sukmariningsih 2021)

Gambar 5.8 menunjukkan bagaimana teknologi yang digunakan oleh UMKM di Kecamatan Medan Denai. Penelitian ini mengelompokkan teknologi yang digunakan dalam tiga kelompok yaitu kelompok tradisional, elektrik dan mekanik. Teknologi tradisional adalah teknologi produksi yang paling sederhana yang digunakan, misalnya memproduksi barang tanpa menggunakan alat bantuan apapun, teknologi elektrik adalah teknologi produksi yang menggunakan alat bantuan listrik, sehingga proses produksi menjadi lebih cepat, sedangkan teknologi produksi mekanik adalah teknologi produksi yang menggunakan mesin sebagai alat bantu produksinya. Teknologi diterapkan dalam berbagai aspek produksi, dimulai dari aspek perencanaan produk, produksi, pengelolaan usaha, pemasaran, sampai kepada pembukuan nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk UMKM skala mikro paling banyak menggunakan

teknologi tradisional, kondisi ini sangat berkaitan dengan kepemilikan modal yang masih sedikit, sehingga belum memiliki kemampuan untuk membeli barang modal yang lebih mahal dengan teknologi canggih. Keterampilan pekerja juga merupakan kendala bagi usaha skala mikro karena umumnya berasal dari tingkat pendidikan SMA sehingga keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki pekerja masih belum mendukung operasional mesin yang menuntut tingkat keterampilan yang tinggi.

Teknologi elektrik paling banyak diterapkan pada skala usaha kecil, dengan kepemilikan modal yang lebih baik dari usaha mikro, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membeli barang-barang modal yang umumnya masih menggunakan tenaga yang bersumber dari listrik. Barang-barang modal yang biasa digunakan misalnya setrika listrik sederhana pada usaha laundry, pengering rambut pada usaha salon, dan alat-alat listrik lainnya

Skala usaha menengah banyak menggunakan teknologi mekanik, sehingga banyak barang-barang modalnya yang menggunakan mesin sebagai alat bantu produksinya. Kepemilikan modal yang besar dan tingkat pendidikan pekerja yang tinggi memungkinkan usaha menengah menggunakan teknologi mekanik dalam memproduksi barang dan jasanya. Mesin hidrolik pada bengkel mobil sangat dibutuhkan untuk mengangkat mobil dengan berat lebih dari satu ton, tentu mesin ini digunakan dengan program tertentu, selain itu harganya yang mahal, mengakibatkan bengkel dengan skala usaha kecil belum mampu memilikinya.

5.11 Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan UMKM harus memiliki keunggulan lebih dibanding dengan produk pesaing. Keunggulan tersebut dapat diciptakan dalam bentuk diferensiasi yang lebih besar, sehingga konsumen memperoleh produk yang unik dan menarik. Alternatif

lainnya dapat menciptakan keunggulan dalam bentuk biaya yang lebih rendah, sehingga konsumen dapat menerima produk dalam harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk sebelumnya. Keunggulan produk dapat dikatakan bersaing jika perusahaan memiliki strategi unik untuk mencapai keunggulan tersebut. (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia 2015).

Produk yang dihasilkan berupa barang dan jasa. Jenis Barang yang dihasilkan bermacam-macam. Terdiri dari makanan, minuman, pakaian dan juga perabotan. Jasa yang dihasilkan yang seperti jasa pangkas, grosir perlengkapan kebutuhan sehari-hari, jasa bengkel kendaraan bermotor, jasa laundry pakaian, depot galon air, jasa menjual pakaian bekas, jasa bordir dan garment. Produk yang dihasilkan berupa barang dan jasa. Jenis Barang yang dihasilkan bermacam-macam. Terdiri dari makanan, minuman, pakaian dan juga perabotan. Jasa yang dihasilkan yang seperti jasa pangkas, grosir perlengkapan kebutuhan sehari-hari, jasa bengkel kendaraan bermotor, jasa laundry pakaian, depot galon air, jasa menjual pakaian bekas, jasa bordir dan garment.

Tabel 5.1. Produk UMKM Kecamatan Medan Denai

Klasifikasi/ Pengolongan	Keterangan
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	Mencakup segala macam perusahaan dan pemanfaatan benda-benda/barang-barang biologis (hidup) yang berasal dari alam untuk memenuhi kebutuhan atau usaha lainnya.
Pertambangan dan penggalian	Sektor pertambangan dan penggalian meliputi sektor minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan non migas, dan subsektor penggalian
Industri Pengolahan	Industri pengolahan merupakan kegiatan perubahan bahan dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/ setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan

Klasifikasi/ Penggolongan	Keterangan
Listrik, Gas , dan Air Bersih	Listrik mencakup kegiatan pembangkitan transmisi, dan distribusi listrik baik untuk keperluan rumah tangga, usaha, industri, gedung kantor, pemerintah, penerangan jalan, umum dan lain sebagainya. Gas mencakup kegiatan pengolahan gas cair, produksi gas dengan karbonasi arang atau dengan pengolahan yang mencampur gas dengan gas alam atau petroleum atau gas lainnya, serta penyaluran gas cair melalui suatu sistem pipa saluran kepada rumah tangga, perusahaan insdustri, atau pengguna komersial lainnya. Air bersih mencakup kegiatan penampungan penjernihan dan penyaluran air, baku atau air bersih dari terminal air melalui saluran air, pipa atau mobil tangki (dalam suatu pengelolaan admisinistrasi dengan kegiatan ekonomi lainnya) kepada rumah tangga, perusahaan, industri atau pengguna komersial lainnya .
Bangunan	Bangunan atau konstruksi adalah kegiatan penyiapan, pembuatan, pemasangan, pemeliharaan maupun perbaikan bangunan/ konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun sarana lainnya
Perdagangan Hotel dan Restoran	Perdagangan adalah kegiatan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang baru maupun bekas. Hotel adalah bagian lapangan usaha kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum. Restoran disebut kegiatan penyediaan makanan dan minuman adalah jasa pangan yang bertempat disebagian atau seluruh bangunan permanen yang menjual dan menyajikan makan dan minuman untuk umum ditempat usahanya.
Pengangkutan dan Komunikasi	<p>Pengangkutan adalah kegiatan pemindahan orang/penumpang dan atau barang/ternak dari suatu tempat ke tempat lain melalui darat, air maupun udara dengan menggunakan alat angkutan bermotor maupun tidak bermotor.</p> <p>Komunikasi yairu usaha pelayanan komunikasi untuk umum baik melalui pos, telepon atua teleks atau hubungan radio panggil.</p>

Klasifikasi/ Penggolongan	Keterangan
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mencakup kegiatan perantara keuangan, asuransi, dana pensiun, penunjang perantara keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan.
Jasa-jasa	Jasa-jasa meliputi kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang ditujukan untuk melayani kepentingan rumah tangga, badan usaha, pemerintah dan lembaga-lembaga lain.

(Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia 2015)

5.12 Jumlah Produk Yang Dihasilkan

Jumlah produk yang dihasilkan unstuk usaha mikro dan usaha kecil masih dalam skala memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sekita belum masuk kepada skala yang besar. Sehingga dari segi jumlah untuk skala usaha mikro masih dalam kota Medan, skala usaha kecil sudah mulai mnyebar ke luar Medan, sedangkan untuk skala usaha menengah distribusi produknya sudah semakin tersebar ke luar Provinsi Sumatera bahkan sudah mencapai ekspor ke luar negeri. Negara-negara tentangga adalah sasaran utama untuk pemasaran produk UMKM di Kota Medan, khususnya Medan Denai. Sayangnya jumlah produk yang dihasilkan masih sedikit sehingga belum bisa ekspansi ke negara lain dalam jumlah yang besar.

5.13 Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah

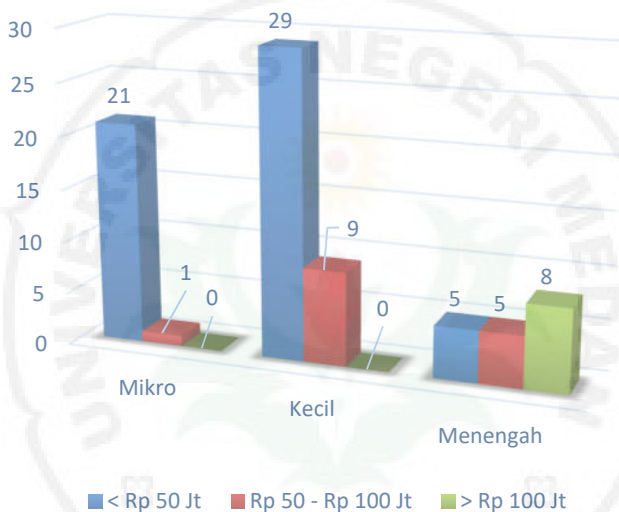
Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu usaha termasuk usaha UMKM. Walaupun secara umum pendapatan sektor UMKM masih tergolong rendah, tapi sebarannya yang merata di seluruh pelosok desa dan kota mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mekanisme pasar akan mengatur bagaimana persaingan di sektor UMKM, secara otomatis UMKM yang memiliki keunikan, difrensiasi dan keunggulan yang akan mampu bersaing di pasar persaingan UMKM di pasar. Prinsip

mekanisme pasar yang berkeadilan dengan persaingan yang sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan berwawasan nilai lingkungan dan berkelanjutan sehingga dapat menjamin kesempatan dalam berusaha dan bekerja, perlindungan hak konsumen serta perlakuan adil bagi seluruh masyarakat. Globalisasi ekonomi merupakan perwujudan kerjasama internasional di bidang ekonomi, yang terdiri dari pemasaran barang, pengembangan teknologi, dan industri. Dalam persaingan pasar bebas Indonesia harus mempunyai usaha mikro kecil menengah yang banyak dan mampu bersaing menghadapi persaingan pasar, sehingga diperlukan usaha alternatif untuk menjawab tantangan ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan suatu usaha UMKM adalah modal, sumber daya manusia, kemitraan, kebijakan pemerintah, kinerja keuangan. Modal dan kinerja kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, sedangkan variabel kemitraan dan sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Wibawa, Ali, and Paryanti 2021). Winklund dan Shepard (2005) dalam penelitian Wahyuningsih menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses permodalan akan meningkatkan tingkat kemungkinan UMKM dalam mendapatkan kinerja keuangan yang tinggi. Kemudahan akses modal akan mendorong kemampuan dari pelaku bisnis sehingga bisa menciptakan peluang bisnis yang baru.

Dari hasil penelitian bahwa dari ketiga skala usaha, usaha mikro memiliki persentasi terbesar usaha yang memiliki pendapatan dibawah Rp 50 juta, sedangkan pada skala usaha kecil, besar pendapatannya ada yang sebesar Rp 50 juta / bulan, dan ada juga yang pendapatannya berada pada rentang Rp 50 juta/ bulan –Rp 100 juta/ bulan. Skala usaha menengah memiliki pendapatan yang lebih variatif, persentasi terkecil besar pendapatannya sampai Rp 50 juta /

bulan, diikuti oleh pendapatan sebesar Rp 50 juta /bulan – Rp 100 juta /bulan, dan mayoritas usaha di dkala menengah memiliki pendapatan lebih besar dari Rp 100 juta /bulan.

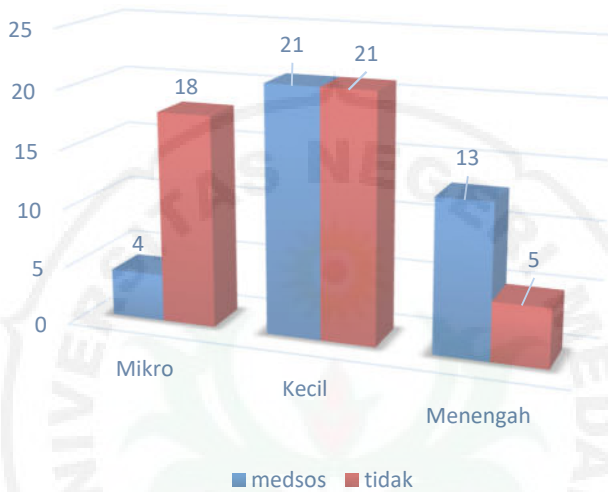


Gambar 5.9. Jumlah Pendapatan Per Bulan

5.14 Jumlah Permintaan Produk untuk Wilayah Domestik dan Luar Negeri

Permintaan masih untuk memenuhi konsumsi dalam negeri saja belum melakukan ekspor keluar negeri. Skala usaha menengah juga masih belum mampu melakukan ekspor karena terkedala dengan kemampuan produksi yang harus dipastikan tersedia terus menerus, selain itu juga kualitas yang belum memenuhi kriteria standar internasional. Kondisi ini menjadi penghalang bagi usaha yang ingin menembus pasar internasional.

5.15 Market Place Yang Digunakan



Gambar 5.10. Media Promosi

Secara umum para pengusaha sebenarnya sudah melakukan promosi untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan, media yang digunakan masih ada yang bersifat tradisional, tetapi ada juga beberapa usaha yang sudah menggunakan media sosial untuk menunjang kegiatan usaha mereka. Skala usaha mikro sebagian besar tidak menggunakan media sosial dalam memasarkan produk mereka, tetapi ada juga yang menggunakan media sosial dalam memasarkan produknya. Media yang digunakan bermacam-macam, mulai dari aplikasi Shopee, Buka lapak, Beli beli, Lazada, Facebook dan berbagai aplikasi di media sosial lainnya.

Skala usaha kecil memiliki persentasi yang sama antara pengusaha yang menggunakan media sosial untuk produksi dan pemasaran dan pengusaha yang tidak menggunakan media sosial untuk proses produksi dan pemasaran. Skala usaha menengah adalah usaha yang

paling banyak menggunakan media sosial untuk kelancaran proses produksi dan pemasarannya, tetapi ternyata masih ada juga usaha yang tidak menggunakan media sosial untuk proses produksi dan pemasarannya.

5.16 Modal Awal Usaha

Modal awal menjadi hal yang penting untuk memberikan peluang dalam mengembangkan dan memberdayakan UMKM. dalam usaha butuh modal awal yang mempunyai nominal beragam tergantung usaha yang dilakukan (Sudaryono 2017). Selain modal awal usaha, pelaku UMKM dapat melakukan pembiayaan untuk menaikkan produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat, tetapi banyak orang tidak menjalankan usaha kecil karena tidak layak secara finansial dan sulit untuk dikembangkan, dan ada banyak orang yang menganggap usaha mikro tidak berkelanjutan, karena sebagian besar usaha kecil didirikan dalam waktu kurang dari setahun.



Gambar 5.11. Modal Awal Usaha UMKM

5.17 Keuntungan Usaha

Keuntungan merupakan selisih Pendapatan dan biaya dari suatu usaha. Keuntungan merupakan salah satu tujuan dan indikator apakah suatu usaha maju atau tidak. Keuntungan dari UMKM pada daerah penelitian dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok usaha yang memiliki keuntungan Rp 10 juta/bulan, kelompok usaha yang berada pada Rp 10 juta- Rp 25 juta /bulan, dan kelompok usaha yang memiliki keuntungan diatas Rp 25 juta /bulan. Skala usaha mikro memiliki keuntungan paling rendah, ada dua kelompok keuntungan pada skala usaha mikro, yaitu kelompok usaha yang memiliki keuntungan lebih kecil Rp 10 juta dan kelompok usaha yang memiliki keuntungan diantara Rp 10 juta /bulan – Rp 25 juta /bulan. Kelompok usaha mikro paling banyak memiliki keuntungan dibawah Rp 10 juta /bulan, dan sebagian lagi usaha pada skala mikro memiliki pendapatan diantara Rp 10 juta/bulan – Rp 25 juta/bulan.

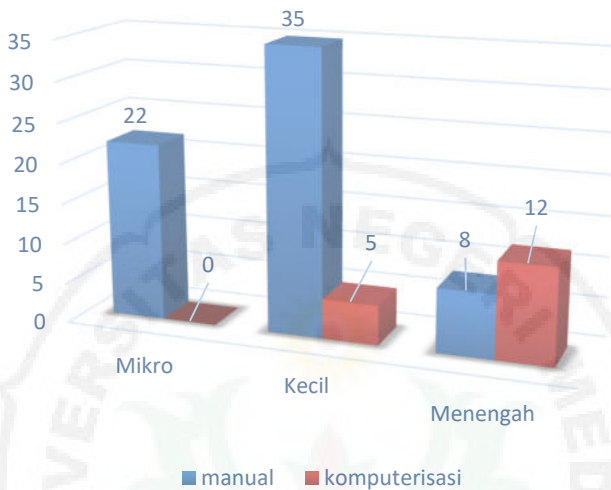
Skala usaha memiliki tiga kelompok keuntungan, mayoritas masih berada pada kelompok yang memiliki keuntungan dibawah Rp 10 juta/bulan, setelah itu diikuti oleh kelompok yang memiliki keuntungan diantara Rp 10 juta – Rp 25 juta/bulan, dan kelompok terakhir dan paling sedikit adalah kelompok yang memiliki keuntungan diatas Rp 25 juta/bulan. Skala usaha yang terakhir adalah skala usaha menengah. Skala usaha menengah juga memiliki tiga kelompok keuntungan, tetapi mayoritas usaha berada pada kelompok usaha yang memiliki keuntungan diatas Rp 25 juta /bulan, diikuti oleh usaha dengan keuntungan diantara Rp 10 juta – Rp 25 juta/ bulan, dan yang terakhir adalah usaha yang memiliki keuntungan dibawah Rp 10 juta /bulan.



Gambar 5.12. Keuntungan UMKM

5.18 Metode Pencatatan Keuangan

Metode pencatatan keuangan terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan catatan keuangan yang manual dan usaha yang sudah menggunakan catatan dengan komputerisasi. Skala usaha mikro mayoritas menggunakan metode pencatatan manual, dan sebagian kecil menggunakan metode pencatatan komputerisasi, untuk skala usaha kecil sebagian besar sudah menggunakan metode pencatatan komputerisasi dan sebagian kecilnya menggunakan metode pencatatan manual. Skala usaha menengah seluruh usahanya menggunakan metode pencatatan komputerisasi dan tidak ada lagi yang menggunakan metode pencatatan manual.



Gambar 5.13. Metode Pencatatan Keuangan.

5.19 Analisis SWOT UMKM

Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert S. Humprey mempergunakan tehnik ini pada tahun 1960 ketika ia menginisiasi sebuah proyek penelitian yang dikerjakan di Stanford Research Institute. Sejak saat ini, perlahan analisis SWOT mulai dikenal luas oleh kalangan luas dan perlahan digunakan oleh para pebisnis pada masa itu untuk memanfaatkan metode analisis ini demi menumbuhkan sekaligus mengembangkan perusahaan mereka masing-masing. Analisis SWOT sangat bermanfaat untuk merencanakan sesuatu dalam sebuah proyek dengan mempertimbangkan sekaligus mengevaluasi empat komponen utama yaitu:

1. Strengths, adalah komponen kekuatan. Dari sini bisa dilihat seberapa jauh yang menjadi kekuatan dalam bisnis atau

- proyek yang sedang dikerjakan. Faktor ini berasal dari internal usaha itu sendiri.
2. Weakness, atau bisa diartikan sebagai kelemahan dari bisnis atau proyek yang sedang dikerjakan.
 3. Opportunities atau disebut sebagai peluang. dari sini bisa dilihat seberapa jauh faktor yang menjadi peluang dalam bisnis atau proyek yang sedang dikerjakan.
 4. Threats atau ancaman, dari sini bisa dilihat seberapa jauh faktor yang menjadi ancaman dalam bisnis atau proyek berikutnya.

Dari keempat komponen analisa SWOT tersebut, bisa terlihat jelas bahwa metode analisis ini secara efektif nanti akan mempermudah para pengusaha dalam rangka perencanaannya bisnisnya yang mana mencakup pemahaman tentang kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang mungkin timbul secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian para pihak yang bersangkutan dengan bisnis yang sedang dijalankan dapat lebih mudah mencerna, memahami, sekaligus mengenali lebih dekat proyek atau perusahaan,

Tabel 5.2. Tabel Analisis SWOT di Kecamatan Medan ini

	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
Mikro	<ul style="list-style-type: none"> • Cita rasa lezat • Harga terjangkau • Kualitas bagus • Tersedia secara online • Variasi barang lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Tokojarang buka. • Masa kadaluarsa produk cepat. • Waktu pengiriman relatif lama. • Kurangnya TK. • Media promosi kurang efektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar yang semakin meluas • Trend komoditi tradisional meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kompetitor meningkat • Harga bahan baku meningkat

	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
		<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan mencari bahan baku • Proses produksi relatif lama • tidak menguasai pasar 		<ul style="list-style-type: none"> • Kurang inovasi • Biaya perawatan mesin relatif mahal • Bahan baku sulit
Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Produk bagus dan menarik • Tersedia Wifi • Harga terjangkau Tk terampil • Kualitas Bahan baku terpercaya • Barang lengkap • Minuman viral dan lokasi strategis • Gratis konsultasi dengan dokter (apotek) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan yang rumit dan mahal • Pekerja terbatas • Proses produksi relatif lama • Harga tidak bersaing • Tidak memiliki media promosi • Stok barang tidak berputar dan barang lama. • Bahan baku lama masuk • Pengiriman bahan baku relatif lama • Toko sempit • Jam operasional tidak menetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya Kompetitor • Bahan baku terlambat masuk • Pasar semakin sulit • Fluktuasi harga • Biaya perawatan mahal • Harga bahan baku tidak stabil • Kurang menguasai pasar • Keluar masuk pekerja yang tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak Kompetitor. • Biaya perawatan mesin mahal • Pengiriman barang sering terkendala • Biaya pembelian barang modal mahal

5.20 Hasil Analisis Uji Data

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan variabel-variabel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan PDB sesuai dasar teori yang dikemukakan oleh Keynesian dan Moneteris yaitu variabel Ekspor (EKS), variabel Jumlah UMKM (UMKM), variabel Jumlah Tenaga Kerja UMKM (TK). Selanjutnya telah dijelaskan bahwa teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan dari hasil pengujian stasioneritas dan pengujian kointegrasi, apakah akan menggunakan estimasi VAR atau VECM, sebagaimana telah diuraikan dalam bab III. Sehubungan dengan itu, maka uraian yang dilakukan dalam bab ini dimulai dari uji stasioneritas, penentuan lag optimal, uji stabilitas model dan uji kointegrasi. Setelah itu dilakukan estimasi model VAR atau VECM yang dilengkapi dengan uji *Impulse Response Function (IRF)* dan *Varian Decomposition (VD)* serta penjelasan implikasi hasil penelitian.

5.20.1 Uji Stasioner

Salah satu konsep penting yang harus diingat dalam analisa yang menggunakan data time series adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner. Jika estimasi menggunakan data yang tidak stasioner maka akan memberikan hasil regresi yang palsu atau disebut *spurious regressions*. *Spurious regressions* memiliki pengertian bahwa hasil regresi dari satu variabel *time series* pada satu atau beberapa variabel *time series* lainnya cenderung menghasilkan kesimpulan hasil estimasi yang ditunjukkan dengan karakteristik seperti memperoleh hasil R^2 yang sangat tinggi lebih (besar dari 0,9) tetapi kenyataannya hubungan antara variabel tersebut tidak memiliki arti atau *meaning less*.

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dikey Fuller. Aternatif dari uji Dikey Fuller adalah Augmented Dikey Fuller (ADF) yang berusaha

meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged difference terms, konstanta dan variabel trend. Untuk mengetahui apakah data dari time series adalah stasioner atau tidak, digunakan uji signifikansi statistik ADF-test diuji dengan menggunakan nilai McKinnon one side p values. Jika McKinnon one side p values lebih kecil atau sama dengan 0,01, 0,05 dan 0,10 maka hipotesis nol ditolak atau data time series adalah stasioner. Nilai ADF juga dikatakan stasioner bila nilai ADF test lebih besar dari nilai kritis McKinnon. (Gujarati and Econometrics 2004). Hasil pengujian stasioneritas data variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3. Hasil Uji Stasioner Tingkat Level

Variabel	ADF-test Level	Critical-test 1%	Critical-test 5%	Critical-test 10%	Prob	Ket
PDB	1.821508	-3.831511	-3.029970	-2.655194	0.9994	Tidak Stasioner
EKSPOR	0.717014	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.9897	Tidak Stasioner
UMKM	0.806858	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.9917	Tidak Stasioner
TK	-0.726881	-3.769597	-3.004861	-2.642242	0.8197	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Pengujian Unit Root test Eviews 8.0

Dari hasil *Augmented Dikey Fuller* pada Tabel 5.3. diatas terlihat bahwa seluruh data pada tingkat (level) tidak stasioner., dimana nilai ADF-testnya lebih besar dari nilai kritis pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%). Sehingga untuk selanjutnya analisis data menggunakan data pada tingkat second difference.

Tabel 5.4. Hasil Uji Stasioner Tingkat First Difference

Variabel	ADF-test Level	Critical-test 1%	Critical-test 5%	Critical-test 10%	Prob	Ket
PDB	-3.462597	-3.808546	-3.020686	-2.650413	0.0206	Stasioner

EKSPOR	-3.301729	-3.886751	-3.052169	-2.666593	0.0313	Stasioner
UMKM	-9.086604	-3.788030	-3.012363	-2.646119	0.0000	Stasioner
TK	-4.852049	-3.788030	-3.012363	-2.646119	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Pengujian Unit Root test Eviews 8.0

Dari hasil *Augmented Dikey Fuller* pada Tabel 5.4 diatas terlihat bahwa seluruh data pada tingkat *first difference* sudah stasioner, dimana nilai ADF-testnya lebih besar dari nilai kritis pada berbagai tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%), selain itu dapat juga di lihat dari nilai probabilitas < 0.05 , untuk tahapan pengolahan data selanjutnya digunakan data pada tingkat *first difference*

5.20.2 Penentuan Lag Optimal

Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi (korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan t-1 yang diurutkan menurut waktu) dalam sistem VAR. Sehingga dengan dilakukan uji lag optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penentuan panjang Lag optimal menggunakan beberapa kriteria informasi sebagai berikut: *Likelihood Ratio Tes* (LRT), *Final Prediction Error* (FPE), *Aikake Information Crition* (AIC) dan *Schwarz Crition* (SC) serta *Hannan-Quin* (HQ). Maka sesuai dengan hasil Lag Optimal yang terangkum dalam tabel 5.5 menunjukkan bahwa masing-masing kriteria memiliki referensi tenggang waktu (*lag*) optimal yang berbeda. Kriteria SC dan HQ mereferensikan tenggang waktu (*lag*) tiga, sedangkan kriteria LR mereferensikan tenggang waktu (*lag*) dua tingkat signifikansi 5%, sedangkan kriteria FPE dan AIC mereferensikan tenggang waktu (*lag*) tiga . Berdasarkan ketentuan, maka penggunaan lag yang optimal adalah dua.

Tabel 5.5. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1087.448	NA	9.25e+44	114.8892	115.0881	114.9229
1	-1073.197	21.00112	1.17e+45	115.0734	116.0675	115.2416
2	-1045.630	29.01801*	4.57e+44	113.8558	115.6452	114.1586
3	-1004.940	25.69859	8.30e+43*	111.2569*	113.8417*	111.6943*

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: EViews 10 (Diolah)

5.20.3 Uji Stabilitas Model VAR

Sebelum masuk pada tahapan analisis yang lebih jauh, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk perlu diuji stabilitasnya. Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis *Impulse Response Function (IRF)* dan *Varian Decomposition (VD)* menjadi tidak valid. Adapun untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR maka dilakukan pengecekan kondisi *VAR Stability* berupa *roots of characteristic polynomial*. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh roots-nya memiliki modulus

lebih kecil dari satu (Gujarati 2004) . Berikut adalah hasil uji stabilitas model VAR:

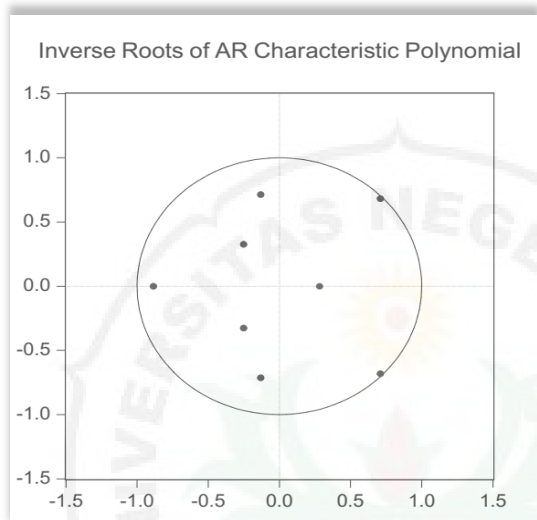
Tabel 5.6. Hasil Uji Stabilitas Model

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: D(EKS) D(PDB) D(TK) D(UMKM)	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 06/21/21 Time: 17:35	
Root	Modulus
0.709231 - 0.681334i	0.983476
0.709231 + 0.681334i	0.983476
-0.884959	0.884959
-0.130185 - 0.713069i	0.724855
-0.130185 + 0.713069i	0.724855
-0.251689 - 0.326536i	0.412278
-0.251689 + 0.326536i	0.412278
0.282160	0.282160
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	

Sumber: EViews 10 (Diolah)

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat nilai modulus untuk mengidentifikasi uji stabilitas model. Uji stabilitas model ini dapat menentukan apakah untuk selanjutnya model ini stabil atau tidak. Penentuan stabilitas model dapat dilihat dari nilai modulus dari seluruh root, ternyata seluruh root menunjukkan bahwa nilai modulusnya lebih kecil dari 1, artinya model ini disimpulkan stabil dan bisa dilanjutkan untuk tahapan selanjutnya.

Untuk melihat stabilitas juga bisa dilihat dengan menggunakan gambar grafik, seperti pada



Gambar 5.14. Hasil Uji Stabilitas Model

Berdasarkan hasil uji stabilitas model VAR di atas diketahui bahwa nilai modulus seluruh akar unit < 1 dan berdasarkan gambar *inverse roots of AR characteristic polynomial* terlihat bahwa seluruh root-nya (diilustrasikan dengan tanda titik) berada dalam lingkaran maka dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model stabil, sehingga estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD stabil dan valid. Selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi

Tabel 5.7. Hasil Uji Kointegrasi

Date: 06/21/21 Time: 17:42				
Sample (adjusted): 5 23				
Included observations: 19 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)				
Series: D(EKS) D(PDB) D(TK) D(UMKM)				
Lags interval (in first differences): 1 to 2				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.977162	133.9562	63.87610	0.0000
At most 1 *	0.921142	62.14935	42.91525	0.0002
At most 2	0.421373	13.88738	25.87211	0.6669
At most 3	0.167912	3.492532	12.51798	0.8136
Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				

Sumber: Hasil Uji Kointegrasi Eviews 10

Berdasarkan tabel uji kointegrasi dengan metode *johansen cointegration test* di atas diketahui bahwa ada empat persamaan yang terkontegrasi karena memiliki nilai trace statistik lebih besar dari nilai kritis johansen 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terkontegrasi atau adanya hubungan jangka panjang antar variabel penelitian. Hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan PDB, EKS, UMKM dan TK memiliki hubungan stabilitas atau keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya. Karena terjadi kointegrasi maka

estimasi VAR in defference tidak dapat dilakukan, sebaliknya penelitian ini akan menggunakan estimasi VECM.

5.20.4 Model Pendapatan Domestik Bruto (PDB), *Vector Error Correction Model* (VECM)

Setelah melakukan beberapa uji sebelumnya, didapati bahwa data stasioner pada tingkat *first difference* dan terjadi kointegrasi, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VECM. VECM menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, variabel-variabel dalam penelitian akan cenderung beradaptasi dengan variabel lainnya membentuk keseimbangan jangka panjang. Berikut adalah hasil estimasi VECM lag 2 berdasarkan kriteria LR, FPE, AIC dan HQ pada penentuan lag optimal.

Tabel 5.8. Estimasi VECM Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	Interpretasi
Jangka Pendek			
CointEq1	-0.958939	[-1.03901]	Tidak signifikan
D(PDB(-1),2)	-1.079335	[0.97422]	Tidak signifikan
D(PDB(-2)2)	-0.439094	[-0.34624]	Tidak signifikan
D(EKS(-1)2)	-3.827954	[-0.27402]	Tidak signifikan
D(EKS(-2)2)	-8.999979	[-0.68575]	Tidak signifikan
D(UMKM(-1)2)	-0.138999	[-0.20733]	Tidak signifikan
D(UMKM(-2)2)	-0.019672	[-0.06439]	Tidak signifikan
D(TK(-1)2)	-0.188920	[0.85147]	Tidak signifikan
D(TK(-2)2)	0.034836	[-0.16030]	Tidak signifikan
C	9931.917	[1.71164]	Tidak signifikan
Jangka Panjang			
DPDB(-1)	1.000000	-	-
DEKS(-1)	-1.943196	[-0.74527]	Tidak Signifikan
UMKM(-1)	-0.993360	[15.1981]	Signifikan
DTK(-1)	0.205696	[11.9215]	Signifikan
C	-2305839	-	-

Sumber : Data diolah Eviews 10

Dasar pengujian signifikan pada estimasi VECM dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai statistik hitung dengan nilai-nilai statistik tabel dengan taraf nyata 5 persen atau 0,05. Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan, dan sebaliknya jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Sebelumnya diketahui bahwa dalam penelitian ini ada 4 variabel yang diteliti dengan variabel lag (k=4), nilai pada masing-masing variabel tersebut diambil berdasarkan data time series tahunan yaitu dari 1997 sampai dengan 2019 maka kurun waktu penelitian ini memiliki jumlah observasi sebanyak 23 (n=23). Maka db = n - k yaitu 23 - 4 = 19. Nilai-nilai statistik tabel tersebut ditentukan berdasarkan asumsi pengujian hipotesis 2 sisi (two-tail) dengan taraf nyata 5%, sesuai dengan bunyi hipotesis penelitian. Sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.093024 maka dapat dilakukan analisis pengaruh variabel pada jangka pendek dan jangka panjang. Periode jangka pendek adalah jika dalam menghasilkan satu output masih ada variabel yang tetap atau tidak berubah, artinya disini tidak berpatokan kepada waktu produksi, sedangkan periode jangka panjang adalah periode dimana ketika menghasilkan satu produk seluruh variabel sudah tidak ada yang tetap, artinya seluruh variabel berkontribusi dalam menghasilkan suatu produk.

Hasil estimasi VECM dengan Lag-2 (tabel 5.6) untuk periode pengamatan 1997- 2019 model VECM untuk variabel PDB, EKS, UMKM dan TK berikut model pendapatan domestic bruto jangka panjang di Indonesia ;

$$\begin{aligned}
 D(\text{PDB}) = & -2305839 + 1.000000 D(\text{PDB} (-1)) - 1.943196 \\
 & D(\text{EKS}(-1)) - 0.993360D(\text{UMKM}(-1)) + \\
 & 0.205696D(\text{TK}-1).
 \end{aligned}$$

Pengujian Hipotesis pada Masing-Masing Variabel Independen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada jangka panjang

a. Interdependensi PDB periode yang lalu terhadap PDB periode sekarang

Dari hasil olahan data dengan menggunakan program eviews, seluruh variabel pada jangka panjang memberikan respon yang berbeda-beda. Interdependensi PDB periode sekarang terhadap PDB (-1) berpengaruh positif, artinya kenaikan 1% PDB (-1) mengakibatkan kenaikan 1% terhadap PDB sekarang, hal ini wajar terjadi karena PDB pada periode sebelumnya menjadi dasar perhitungan PDB pada waktu sekarang. Jika dilihat data seperti ini memungkinkan terbentuknya trend data artinya ketika data PDB sebelumnya rendah, selanjutnya data PDB saat sekarang akan rendah, begitu juga ketika data PDB sebelumnya tinggi maka data PDB saat sekarang juga tinggi. Tetapi tentu saja besarnya angka PDB tidak saja dipengaruhi oleh PDB itu sendiri. Besarnya sumbangan PDB sector UMKM dipengaruhi oleh banyak variabel lainnya, misalnya jumlah ekspor disektor UMKM, tenaga kerja, dan jumlah unit UMKM.

UMKM memiliki kontribusi yang rendah terhadap pembentukan PDB, tetapi tidak halnya dalam penciptaan atau penyerapan tenaga kerja. UMKM memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja, kondisi disebabkan karena jumlah UMKM yang banyak dan tersebar dari pelosok sampai daerah perkotaan, tetapi kontribusi UMKM kepada PDB masih relative kecil (T. Tambunan 2019)(T. T. H. Tambunan 2011).

Rendahnya kontribusi dari UMKM terhadap jumlah PDB secara nasional disebabkan jenis UMKM yang ada diIndonesia adalah UMKM yang menerapkan teknologi yang konvensional, sehingga produk yang dihasilkan masih sederhana dan dalam jumlah yang

kecil, sehingga hanya memberikan nilai atau kontribusi kecil terhadap PDB, tetapi kontribusi kecil ini tidaklah bisa dipandang rendah, karena sector UMKM ini adalah penyelamat perekonomian di masa krisis ini.

Potensi UMKM terhadap PDB dapat digambarkan sebagai berikut; kontribusi PDB dari sector usaha besar lebih kecil dibandingkan kontribusi PDB dari usaha kecil, sedangkan kontribusi secara umum potensi usaha kecil di dominasi oleh sector pertanian, perdagangan, hotel dan restorasi. PDB dari sector usaha kecil lebih kecil dibanding kontribusi PDB dari sector usaha menengah. Potensi bahwa Secara umum kontribusi usaha kecil terhadap PDB didominasi oleh sector pertanian, perdagangan, hotel dan restorasi. Potensi usaha besar terhadap PDB didominasi oleh sector listrik, gas dan air bersih, sector pertambangan dan penggalian dan sector industry pengolahan. Potensi usaha menengah didominasi oleh sector persewaan dan jasa perusahaan. Pemerintah memberikan target yang cukup tinggi terhadap PDB dari sector UMKM. Target yang cukup tinggi ini diberikan karena pemerintah yakin bahwa Indonesia memiliki potensi PDB yang besar dari sector UMKM.(Nurlinda 2020)

Covid-19 memberikan dampak dan ancaman bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dari sisi konsumsi maupun dari sisi dunia usaha, akibatnya kontribusi dari dunia usaha terhadap PDB juga menurun, dari sector manufaktur 20 %, perdagangan 13,2%, transportasi 5,2%, akomodasi dan mamin 2,8%, pertanian 2,8%, pertambangan 6,8%, kontruksi 6,7%. Penurunan pertumbuhan ekonomi berdampak kepada peningkatkan kemiskinan dan jumlah pengangguran. Pemerintah terus berupaya agar kondisi perekonomian agar tidak masuk kepada skenario sangat berat. Langkah kebijakan penanganan pemulihan ekonomi diarahkan pada sisi demand dan sisi supply. Untuk dunia usaha , khususnya UMKM

pemerintah mengucurkan bantuan berupa subsidi bunga sebesar 34,15 T, insentif perpajakan sebesar 28,06 T, penjaminan untuk kredit modal kerja baru UMKM sebesar 6 T. (Kacaribu 2020).

Pemerintah sangat berharap bantuan yang diberikan bisa tepat sasaran dan efektif dalam penggunaannya, sehingga tujuan pemerintah untuk bisa meningkatkan kontribusi sektor UMKM terhadap PDB bisa tercapai. Subsidi yang diberikan merupakan stimulus yang dapat digunakan untuk berbagai hal, misalnya meningkatkan kapasitas produksi, menambah variasi produk, meningkatkan kualitas produk dari sector UMKM dan banyak hal lainnya. Sehingga secara akumulatif nantinya akan memberikan hasil yang maksimal. Peningkatan pendapatan pada UMKM selanjutnya akan mengurangi tingkat kemiskinan (Nursini 2020) karena peningkatan pendapatan kelompok Usaha Mikro Kecil (UMK) akan menyebabkan peningkatan pengeluaran, yang akhirnya bisa mengurangi ketimpangan antara pelaku UMKM, semakin bervariasi produk berarti akan semakin besar peluang untuk bisa diterima di pasar, ditambah jika sudah memiliki akses internasional.

Digitalisasi sektor UMKM adalah salah satu usaha yang bisa dilakukan agar barang dan jasa yang dihasilkan bisa menuju industrialisasi. Salah satu kendala yang dihadapi para pelaku UMKM adalah lemahnya daya serap pasar, karena kualitas dan kuantitas yang dihasilkan belum setara dengan produk yang sama dari industri besar, sehingga masyarakat masih sulit menerima produk dari UMKM. Pemerintah selalu memikirkan strategi untuk memajukan UMKM. Beberapa strategi yang pernah dilakukan misalnya pembangunan pertanian menuju industrialisasi, dan prinsip ekonomi pasar pernah dilakukan pemerintah Ethiopia pada tahun 2010 (Geremewe 2018) Bank Indonesia yakin pemulihan ekonomi pada tahun 2021 dapat terjadi dengan melakukan penguatan sinergi melalui 1 prasyarat dan 5 strategi. Satu prasyarat itu adalah melakukan vaksinasi dan disiplin

protocol Covid-19, dan 5 strategi respon kebijakan sebagai berikut: 1) pembukaan sector produktif dan aman, 2) percepatan stimulus fiskal (realisasi anggaran), 3) peningkatan kredit dari sisi permintaan dan penawaran, 4) stimulus moneter dan kebijakan makroprudensial, dan 5) digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya UMKM. (Bank Indonesia 2021).

b. Interdependensi Ekspor terhadap PDB

Dari hasil olahan data dengan menggunakan program eviews, jumlah ekspor sector UMKM memiliki pengaruh tidak signifikan sebesar -1.943196 terhadap PDB sector UMKM, artinya kenaikan atau penurunan jumlah ekspor sector UMKM tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan PDB sector UMKM. Kondisi ini mungkin disebabkan karena nilai ekspor sector UMKM yang relative kecil sehingga tidak terlihat pengaruhnya. Jakarta, CNN Indonesia -- Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki mengungkapkan terdapat 3 sektor yang menjanjikan peluang ekspor besar bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Meski penuh tantangan, UMKM masih memiliki harapan dan peluang untuk meningkatkan skala bisnisnya lewat 3 sektor itu. "Peluang untuk meningkatkan ekspor masih terbuka lebar apabila pelaku UMKM mau melakukan inovasi produk dan mendesainnya dengan sentuhan teknologi," ujarnya dalam keterangan resmi, dijabarkan 3 sektor tersebut meliputi produk makanan dan minuman, fesyen, serta furnitur dan kerajinan. Saat ini, lanjutnya, kontribusi ekspor UMKM hanya mencapai 14 persen dibandingkan usaha besar dengan sumbangan hingga 86 persen dari ekspor. (CNN 2020)

Nilai ekspor sector UMKM relatif kecil dibanding sector lainnya, karena dari segi kuantitas kemampuan produksi yang bisa dihasilkan juga masih rendah dari segi kualitas masih sedikit produk UMKM yang mampu memenuhi standar internasional, hal ini terjadi karena

rendahnya penerapan teknologi dalam produksi barang dan jasa di sektor UMKM. Pemerintah dimasa sekarang sedang giat untuk menghimbau digitalisasi produk UMKM, agar akses untuk memperoleh produk dan jasa lebih mudah, karena ketika semua usaha melakukan digitalisasi, para pelaku UMKM akan dengan mudah mengakses pengusaha bahan baku, semakin banyak pilihan, sehingga pasar bahan baku menjadi struktur pasar persaingan sempurna dan dampaknya pelaku UMKM akan mendapat bahan baku dengan kualitas baik dan harganya murah. Selanjutnya dalam mempromosikan produknya pelaku UMKM dapat dengan mudah mempromosikan produk dan jasa karena jangkauannya yang lebih luas, bisa sampai ke manca negara.

Komoditi yang menjadi unggulan ekspor UMKM di Indonesia adalah produk makanan, minuman, fesyen, furniture dan kerajinan. Komoditi-komoditi ini adalah komoditi yang bahan bakunya banyak terdapat di Indonesia, sehingga harga bahan bakunya juga relative murah. Teori Heckscher Ohlin menjelaskan bagaimana mekanisme dalam ekspor terjadi, bahwa ekspor terjadi karena suatu negara memiliki sumber daya yang melimpah karena ini merupakan salah satu factor pendorong dalam kegiatan ekspor agar suatu negara dapat bersaing di pasar perdagangan internasional (Hassan, Aboki, and Audu 2014). Selain ketersediaan bahan baku, beberapa factor determinan yang mempengaruhi ekspor antara lain produk domestik bruto (PDB), tingkat produksi, nilai tukar, fasilitas komunikasi, pajak tidak langsung, bantuan (Ahmad 2006) seluruh factor ini merupakan factor yang saling ketergantungan, artinya ketika satu variabel berubah maka akan menyebabkan jumlah ekspor juga berubah.

Ekspor merupakan salah satu sumber pendapatan bagi suatu negara, begitu juga dengan dinegara-negara lain didunia. Indonesia memiliki berbagai sector sebagai sumber ekspor. Data Kementerian Perdagangan Indonesia memaparkan bahwa ekspor Indonesia

berasal dari sector pertanian, sector industry pengolahan , sector pertambangan, dan sector lainnya, data menunjukkan bahwa dari tahun 2016 – 2020 sektor industry pengolahan memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sector lainnya yaitu sebesar 84,60 %, sector pertanian sebesar 2,66%, sector pertambangan sebesar 9,96% . (Statistik Perdagangan 2020). Berbeda dengan yang disampaikan oleh Minh Dao 2014, bahwa ekspor manufaktur tidak memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan perekonomian negara berpenghasilan menengah keatas pada tahun 2000-2008, sehingga negara-negara tersebut perlu mengembangkan sector non manufaktur yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.(Dao 2014)

Ekspor UMKM tidak berpengaruh signifikan pada jangka panjang terhadap pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, karena jumlah yang relative kecil dibandingkan sector lainnya, khususnya dari sector industry pengolahan. Umumnya komoditi yang diekspor adalah komoditi yang mengandung kekhasan dan unik, bersifat tradisional mencirikan Indonesia yang banyak disukai oleh konsumen mancanegara. Sayangnya komoditi-komoditi dari UMKM ini belum dikelola dengan baik, sehingga belum bisa secara optimal menembus pasar perdagangan internasional. Pemerintah dalam hal ini terus berupaya agar pelaku UMKM memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya sehingga tidak hanya bisa bersaing di pasar domestic juga mampu bersaing menembus pasar internasional.

Pemerintah dalam hal ini melakukan kebijakan dengan memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas kepada pelaku UMKM, khususnya dalam rangka pemulihan ekonomi nasional 2021.Gubernur Bank Indonesia secara khusus menekankan terdapat 5 (lima) kebijakan untuk memperkuat pemulihan ekonomi nasional, yaitu: (i) pembukaan sektor produktif dan aman, (ii) percepatan realisasi

stimulus fiskal, (iii) peningkatan kredit/pembiayaan kepada dunia usaha, (iv) keberlanjutan stimulus moneter dan makroprudensial, serta (v) digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya UMKM.

c. Interdependensi Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap PDB

Dari hasil olahan data dengan menggunakan program eviews, jumlah UMKM memiliki pengaruh signifikan sebesar -0.993360 terhadap PDB sector UMKM, artinya kenaikan jumlah UMKM sebesar 1% akan menurunkan jumlah PDB dari sector UMKM sebesar -0.993360 % dalam jangka panjang. Keunikan hasil penelitian ini memang perlu penjelasan lebih lanjut, ternyata penambahan jumlah UMKM tidak mampu meningkatkan jumlah PDB, bahkan menurunkan jumlah PDB. Kondisi ini menggambarkan peran UMKM yang belum efisien dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Bantuan yang diberikan belum efektif di rentang tahun 2000 – 2020. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendorong meningkatnya produktivitas UMKM agar berdaya guna dan mampu bersaing dengan produksi pabrik bahkan dengan barang impor, misalnya pemberian pelatihan kepada pelaku UMKM, memberi keringanan bunga pinjaman untuk memperluas skala usaha atau sekedar membuka usaha baru. Tentu upaya yang dilakukan membutuhkan anggaran tersendiri yang juga berasal dari APBN, tetapi sayangnya dari hasil penelitian ini, upaya ini belum mampu memberikan hasil yang diharapkan. Peningkatan jumlah UMKM pada masa ini, ternyata hanya meningkat dari sisi jumlah pelaku UMKM nya saja, tetapi secara agregat belum mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan PDB secara nasional. Artinya setiap pelaku hanya menghasilkan pendapatan yang masih rendah, sehingga belum memberikan *multiplier effect* yang besar di sektor lain, yang akhirnya mampu memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan PDB.

Kontribusi UMKM ditargetkan sebesar 61% ditahun 2020. Jumlah ini meningkat 1,67 persen dibanding tahun seblumnya. Jika dilhat dari rentang tahun 2010 – 2020, pada tahun 2017 jumlah UMKM paling rendah dibanding tahun lainnya. Jumlah UMKM mulai meningkat di tahun 2018, pemerintah mulai menyadari peran UMKM dalam memnyerap tenaga kerja tidak perlu diragukan lagi, sehingga perhatian terhadap UMKM lebih dilakukan, melalui berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah. (Lokadata.id 2021).

Peran UMKM dalam perekonomian tidak bisa dipungkiri, UMKM mampu mencapai seluruh daerah pelosok, tidak terbatas diperkotaan saja, karena daya jangkau nya ini menyebabkan UMKM mampu mengurangi ketimpangan dalam pembangunan ekonomi. Selain itu penggunaan teknologi dalam UMKM biasanya masih sederhana sehingga lebih banyak memerlukan tenaga kerja, apalagi di masa pandemi saat ini. Pada tahun 2018, UMKM mampu menyerap hingga 120 juta tenaga kerja. Peluang berkembangnya UMKM semakin meningkat, apalagi jika UMKM tersebut mampu mengikuti perkembangan teknologi. keterbatasan akses pada masa pandemi, mengakibatkan semua dilakukan secara digital, hanya UMKM yang berbasis digital yang mampu menjawab tantangan ini. Pengembangan UMKM yang berbasis digital dan mudah diakses telah memicu banyak pergerakan ekonomi, apalagi jika UMKM mampu menggali industri kreatif. UMKM memiliki banyak peluang untuk tumbuh di masa pandemi jika melakukan digitalisasi dan mengubah bisnis sesuai dengna kebutuhan pasar. Perubahan perilaku pada masa pandemi menuntut pelaku UMKM harus mampu menjawab kebutuhan konsumen yang lebih memilih melakukan transaksi secar *online*. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan gerak masyarakat menjadi terbatas dan harus dilakukan secara *online*.(Safitri 2020).

Sektor UMKM adalah sektor yang paling diharapkan sebagai pertahanan dalam pertumbuhan ekonomi di masa pandemi covid 19, tapi sayangnya kebijakan pemerintah dengan melakukan pennguncian (*lock down*) mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi lumpuh, dampak lain adalah putusnya rantai pasokan di seluruh perdagangan internasional. Survei yang dilakukan menunjukkan lebih dari 50% UMKM mengindikasikan bahwa mereka terpaksa berhenti dan menutup usaha pada masa pandemi ini. Kondisi ekonomi tentu saja sangat terpengaruh karena keterpurukan sektor UMK yang selama ini menjadi sektor penyokong dalam perekonomian Indonesia. Bidang-bidang yang terkena imbasnya adalah jumlah unit usaha di Indonesia per 2018 total 64,2 juta unit usaha, dengan jumlah unit usaha UMKM sebesar 64,1 juta (99,9%), pada sektor lapangan kerja, pada tahun 2018 total 120,6 juta orang, dengan jumlah tenaga kerja UMKM sebesar 116,9 juta (97%), Kontribusi pada PDB, Jumlah kontribusi PDB dunia usaha di Indonesia per 2018 total 14.038.598 Milyar, dengan kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 8.573.895 Milyar (61,07%) (4) Kontribusi terhadap Ekspor Non Migas Jumlah ekspor non migas Indonesia per 2018 total 2.044.490 Milyar, dengan kontribusi UMKM terhadap ekspor non migas sebesar 293.840 Milyar (14,37%) (5) Kontribusi terhadap Investasi, Jumlah investasi di Indonesia per 2018 total 4.244.685 Milyar, dengan kontribusi UMKM terhadap investasi sebesar 2.564.549 Milyar (60,42%). Kata kunci : COVID-19, dampak COVID-19.(Thaha 2020)

d. Interdependensi Tenaga Kerja terhadap PDB

Dari hasil olahan data dengan menggunakan program eviews, jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh signifikan sebesar 0.205696 terhadap PDB sector UMKM, artinya kenaikan jumlah UMKM sebesar 1% akan meningkatkan jumlah Tenaga Kerja dari sector UMKM sebesar 0.205696 % dalam jangka panjang. UMKM adalah

salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Teknologi yang digunakan UMKM umumnya masih sederhana sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan UMKM sebagai sektor favorit bagi tenaga yang berpendidikan rendah dan menengah. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan jumlah tenaga kerja yang banyak sehingga dibutuhkan jumlah lapangan kerja yang mampu menampung seluruh jumlah tenaga kerja. Sayangnya ketersediaan lapangan kerja belum mampu menampung jumlah tenaga kerja, sehingga UMKM merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Jumlah Unit Usaha UMKM dan Penyerapan Tenaga Kerja UMKM. Jumlah UMKM sangatlah banyak dan begitu juga dengan peran besar yang dimilikinya untuk menyerap tenaga kerja serta meningkatkan perekonomian. Dapat diketahui juga bahwa, jumlah unit usaha erat hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri jika dilihat dari terus meningkatnya unit usaha. Menurut Matz dalam Wicaksono (2010) bahwa: “Peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran, dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja”.

Peningkatan jumlah unit usaha UMKM yang baru maka suatu usaha UMKM tentunya akan membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan produksinya sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Kepemilikan izin pada sektor usaha mikro paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya, dan belum dirasakan manfaatnya, sehingga diharapkan pemerintah memprioritaskan usaha yang memiliki izin, misalnya dalam pemberian bantuan, keringanan kredit untuk melatih modal usaha dan tenaga kerja untuk mendorong kepemilikan izin-izin tersebut.
2. Usia usaha mikro paling muda dibandingkan yang lain, karena sektor usaha ini berada dalam struktur pasar persaingan sempurna, sehingga perlu upaya dari sisi internal misalnya efisiensi biaya dan sisi eksternal melalui inovasi agar dapat bersaing.
3. Jumlah tenaga kerja di sektor mikro minimal untuk sektor usaha lainnya, diperlukan kebijakan yang mendukung sektor usaha mikro, agar mampu menyerap jumlah tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah tenaga kerja.
4. Secara umum tingkat pendidikan pekerja di semua sektor usaha mikro, kecil dan menengah didominasi oleh pekerja setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara umum tingkat pendidikan pekerja di sektor usaha masih rendah dan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan masih rendah. Pemerintah harus melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

6.2 Saran

1. Jumlah UMKM adalah instrumen yang memiliki pengaruh besar terhadap PDB Sektor UMKM, tetapi pengelolaan yang belum efektif, apakah dari tata kelola, pemberian bantuan yang belum tepat sasaran, sehingga dirasa perlu untuk melakukan pengawan secara intensif terhadap sirkulasi penyaluran ataupun sasaran warga yang diberikan
2. Keringan bunga pinjaman pada pelaku UMKM yang diberikan dengan tujuan agar mampu meningkatkan jumlah UMKM, peningkatan produksi bahkan peningkatan kualitas produksi ternyata belum optimal hasil yang diperoleh khususnya selama pandemic ini, sehingga dipandang perlu dilakukan pendampingan secara konsisten kepada pelaku-pelaku UMKM
3. Daya serap masyarakat yang rendah di masa pandemic ini, merupakan salah satu penyebab melamahnya produksi UMKM, karena UMKM belum mampu bersaing dengan industri besar dan pabrik yang mampu memproduksi dengan biaya murah dan efisien. Pemberian subsidi terhadap bahan baku agar UMKM bisa melakukan produksi dengan biaya yang lebih murah, sehingga produk UMKM yang dihasilkan bisa bersaing dengan industry besar.
4. Perlu memberikan pelatihan bagi tenaga kerja sector UMKM di Indonesia terhadap teknologi baru yang dibawa para investor asing, sehingga ketika investor asing masuk kita sudah memiliki sumber daya manusia yang siap pakai, dan memiliki produktivitas yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Tariq majeed and Eatjaz. 2006. "Determinants of Exports in Developing Countries." (Winter): 1265–76.
- Badan Pusat Statistika. 2020. "Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020." *Statistical Yearbook of Indonesia*.
- BKPM, Kementrian investasi/. 2021. "Pemerintah Permudah Perizinan Bagi Pemilik UMKM." [https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/pemerintah-permudah-perizinan-bagi-pemilik-umkm#:~:text=Perizinan berusaha di Indonesia terdiri,dan IMB di wilayah usahanya](https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/pemerintah-permudah-perizinan-bagi-pemilik-umkm#:~:text=Perizinan%20berusaha%20di%20Indonesia%20terdiri,dan%20IMB%20di%20wilayah%20usahanya).
- CNN. 2020. "Tiga Sektor Yang Janjikan Peluang Ekspor Besar Bagi UMKM." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201009212101-92-556731/tiga-sektor-yang-janjikan-peluang-ekspor-besar-bagi-umkm>.
- Dao, Minh Quang. 2014. "Exports, Imports, Government Consumption and Economic Growth in Upper-Middle Income Countries." *Progress in Development Studies* 14(2): 197–204.
- Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia. 2016. "Pemetaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing Umkm Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA 2015)." *Jurnal RISALAH*, 27(1): 68. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2510%0A>.
- Geremewe, Yaregal Tilahun. 2018. "The Role of Micro and Small Enterprises for Poverty Alleviation." *International Journal of Research Studies in Agricultural Sciences (IJRSAS)* 4(12): 38–47.
- Gujarati, Damodar N. 2004. New York *Gujarati: Basic Econometrics, Fourth Edition*.
- Gujarati, Damodar N., and Basic Econometrics. 2004. New York *As in the Previous Three Editions, the Primary Objective of the Fourth Edition Of*.
- Hasan, Hurriah Ali. 2020. "Dampak Teknologi Dalam Transaksi Bisnis Umkm." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11(2): 52–63.

- Hassan, Danjuma Naisla, Habakuk Aboki, and Amos Anyesha Audu. 2014. "International Trade: A Mechanism for Emerging Market Economies." *International Journal of Development and Emerging Economies* 2(December): 24–34.
- Hikam, Herdi Alif Al. 2021. "Tak Pakai Hitungan Upah Minimum, Begini Formula Gaji Pegawai UMKM." *Detik Finance*. [https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5814304/tak-pakai-hitungan-upah-minimum-begini-formula-gaji-pegawai-umkm#:~:text=Upah pegawai UMKM ditetapkan sekurang,atas rata-rata garis kemiskinan.&text=%22Terdapat pengaturan upah terendah yang,pada u](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5814304/tak-pakai-hitungan-upah-minimum-begini-formula-gaji-pegawai-umkm#:~:text=Upah%20pegawai%20UMKM%20ditetapkan%20sekurang,atas%20rata-rata%20garis%20kemiskinan.&text=%22Terdapat%20pengaturan%20upah%20terendah%20yang%20pada%20u).
- Infithor, Muhammad Falaq. 2019. "Analisis Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB* 7(2): 16. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6039>.
- Kacaribu, Febrio. 2020. "Media Briefing: Program Pemulihan Ekonomi Nasional." *Kementerian Keuangan*: 23. <https://www.kemenkeu.go.id/media/15116/media-briefing-kabkf.pdf>.
- KEMENPERIN. 2003. "Undang - Undang RI No 13 Tahun 2003." *Ketenagakerjaan* (1).
- kementrian investasi/ bkpm. *Upaya Pemerintah Untuk Memajukan UMKM Indonesia*.
- Kismono, Gugup, Reni Rosari, and John Suprihanto. 2014. "Faktor-Faktor Demografik (Jenis Kelamin, Usia, Status Pernikahan, Dukungan Domestik) Penentu Konflik Pekerjaan Dan Keluarga Dan Intensi Keluar Karyawan: Studi Pada Industri Perbankan Indonesia." *Jurnal Siasat Bisnis* 17(2): 208–24.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. "Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm)." *Bank Indonesia dan LPPI*: 1–135.
- Liu, Elisabeth, and Retno Mawarini Sukmariningsih. 2021. "Membangun Model Basis Penggunaan Teknologi Digital Bagi Umkm Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ius Constituendum* 6(1): 213.

- Lokadata.id. 2021. “Kontribusi UMKM Terhadap PDB, 2010-2020.” *Lokadata.id*.
- Mikro, Usaha, and Kecil Menengah. 2020. “KERJA DAN PEMBIAYAAN TERHADAP PERKEMBANGAN (Studi Pada Debitur PT . Bank BRI Syariah Kantor Cabang Malang.”
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. 2014. “Laporan Analisis Daya Saing UMKM Di Indonesia.” *Laporan* 7(1): 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.
- Nur Herawati, Hadi Sasana1. 2013. “ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, UPAH PENGALAMAN KERJA, JENIS KELAMIN DAN UMUR TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI SHUTTLECOCK.” 2: 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/19598-ID-analisis-pengaruh-pendidikan-upah-pengalaman-kerja-jenis-kelamin-dan-umur-terhad.pdf>.
- Nurafuah. 2015. “ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) DI PROVINSI JAWA TENGAH.” *Economics Development Analysis Journal*.
- Nurlinda. 2020. “Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan Di Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur.” : 160–75.
- Nursini, Nursini. 2020. “Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia.” *Development Studies Research* 7(1): 153–66.
- RPI2JM. 2019. “Bab. 4 PROFIL KOTA MEDAN.” *Implementasi Kebijakan Keterpaduan Program Bidang Cipta Karya* 21: 17.
- Saffir. 2022. “UKM Dikecualikan Dari Penetapan Upah Minimum 2022.” *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211115160832-92-721468/ukm-dikecualikan-dari-penetapan-upah-minimum-2022>.

- Safitri, Indri. 2020. "Peluang, Tantangan Dan Strategi Pengembangan UMKM Di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19." *Center for Open Science*.
- Sidin, Cecep, and Miralda Indarti. 2020. "PENGARUH JUMLAH USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DAN JUMLAH TENAGA KERJA UMKM TERHADAP SUMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO UMKM PERIODE TAHUN 1997 – 2016." *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*.
- Statistik Perdagangan, Portal. 2020. "Perkembangan Ekspor Non Migas." *statistikj perdagangan, portal*.
<https://statistik.kemendag.go.id/indonesia-trade-balance>.
- Suyadi, Syahdanur, and Susie Suryani. 2018. "Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bengkalis-Riau." *Jurnal Ekonomi KIAT* Volume 29(No. 1 Juni): hlm.4.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>.
- Tambunan, Tulus. 2019. "Recent Evidence of the Development of Micro , Small and Medium Enterprises in Indonesia." 4.
- Tambunan, Tulus T.H. 2011. "Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints: A Story from Indonesia." *Gadjah Mada International Journal of Business* 13(1): 21–43.
- Thaha, Abdurrahman Firdaus. 2020. "JURNAL BRAND , Volume 2 No . 1 , Juni 2020 DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA A . PENDAHULUAN." *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk* JURNAL BRAND, Volume 2 No. 1, Juni 2020
<https://journals.umma.ac.id/index.php/brand> 2(1): 1.
- Utara, Dewan UKM Sumatera. 2020. "12 Ide Bisnis UKM Yang Layak Anda Tiru." <https://ukmsumut.id/bisnis-ukm/penjualan/ide-bisnis-ukm-layak-tiru/>.
- Wibawa, Herry Wira, Hendry Muhammad Ali, and Atik Budi Paryanti. 2021. "A Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5(3): 650.
- Wikipedia. "Medan Denai, Medan." https://id.wikipedia.org/wiki/Medan_Denai,_Medan.

- Wiyadi, Wiyadi. 2009. "Pengukuran Indeks Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) Di Jawa Tengah." *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1): 77–92.
- Yuli Rahmini Suci. 2008. "Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah." *UU No. 20 Tahun 2008* (1): 1–31.



INDEKS

- AHP, 18
Analytic Hierarchy Process, 18
Badan Pusat Statistik, 7, 22, 39, 44, 90
BKPM, 30, 31, 90
BPS, vi, 7, 44
CIP, 18
complementarity index, 15
constant market share, 15
export product dynamics, 15
HDI, 17
Indeks Daya Saing, 94
Indeks Pengembangan Manusia, 17
Keppres, 33
krisis, vi, 79
MEA, 23, 90
Miskin, 4
Pandemi, vi, 91, 92, 93
PDB, xi, 1, 68, 70, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 89, 92
PDRB, 1, 2, 3
Pemerintah, vi, 4, 5, 10, 13, 29, 30, 43, 55, 79, 80, 82, 83, 88, 90, 91
PEN, vi
Pendapatan, xi, 1, 59, 61, 64, 68, 76, 93
Pendidikan, x, 3, 41, 42
Pengangguran, 4
Perbankan, 10, 57, 59, 91
Resesi, vi
revealed comparative advantage, 15
similarity index, 15
SWOT, vi, x, xi, 24, 66, 67
Teknologi, x, 52, 55, 56, 87, 90, 91
Tenaga Kerja, x, 37, 38, 40, 41, 43, 69, 86, 87
UMKM, vi, vii, viii, x, xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
-

83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91,
92, 93

Upah, 43, 44, 45, 91, 92

Usaha Kecil, 3, 7, 8, 12, 45

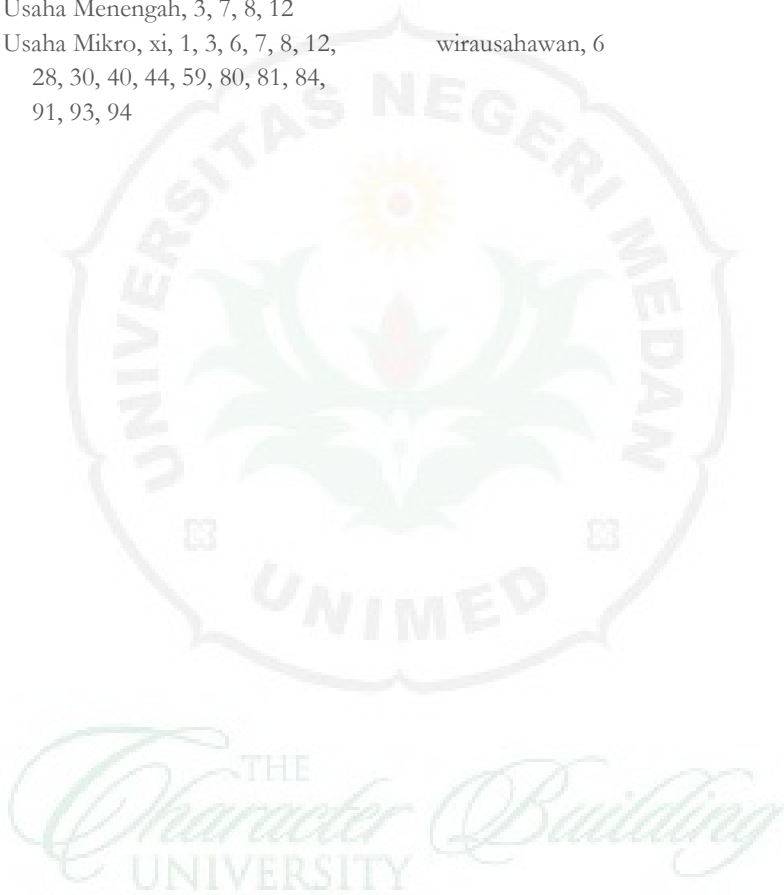
Usaha Menengah, 3, 7, 8, 12

Usaha Mikro, xi, 1, 3, 6, 7, 8, 12,
28, 30, 40, 44, 59, 80, 81, 84,
91, 93, 94

Usaha Mikro Kecil dan
Menengah, 6, 7

VECM, xi, 69, 75, 76, 77

wirusahaawan, 6





Penerbit CV. Kencana Emas Sejahtera

Jl. Pimpinan Gg. Agama No. 17 Medan

Email: finamardiana3@gmail.com

HP 082182572299

Character Building
UNIVERSITY

